

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI  
POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PT. BANK LIPPO, TBK  
SEBELUM DIVESTASI**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Laksmi Ardian Primasari  
Nomor Mahasiswa : 01312058

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI  
POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PT. BANK LIPPO, TBK  
SEBELUM DIVESTASI**

**SKRIPSI**

**disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi UII**

Oleh:

Nama : Laksmi Ardian Primasari  
Nomor Mahasiswa : 01312058

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 28 Januari 2005  
Penyusun,

Laksmita Ardian Primasari

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI  
POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PT. BANK LIPPO, TBK  
SEBELUM DIVESTASI**

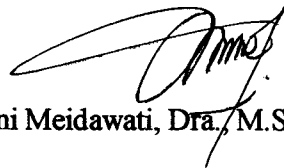
Hasil Penelitian

diajukan oleh

Nama : Laksmi Ardian Primasari  
Nomor Mahasiswa : 01312058  
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Pada tanggal  
Dosen Pembimbing,

*Ace 4 diuji 28/1/05*



(Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak.)

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI POTENSI  
KEBANGKRUTAN PT. BANK LIPPO TBK. SEBELUM DIVESTASI**


**Disusun Oleh: LAKSMITA ARDIAN PRIMASARI  
Nomor mahasiswa: 01312058**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 16 Maret 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia  
  
Drs. Suwarsono, MA

*To get our dream we must be focused,  
disciplined, persevering, caring, worthy,  
excited, enthusiastic and passionate.*

*Karya ini kupersempahkan untuk ;  
Ayah dan ibuku tersayang atas semua  
cinta dan kesabaran, juga untuk Tito  
atas semua kasih sayang, dukungan  
dan pengertian.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Sujud dan syukur kehadiran Allah SWT semata yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam buat Nabi Muhammad SAW, sekeluarga, sahabat dan pengikutnya hingga di akhir jaman.

Skripsi dengan judul “Analisis Laporan Keuangan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada PT. Bank Lippo Tbk. Sebelum Divestasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Indonesia.

Selama penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima petunjuk, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Suwarsono, M.A. selaku Dekan FE UII beserta seluruh civitas akademika baik itu dosen yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya dengan penuh ketulusan maupun karyawan yang selalu melayani dengan ramah.
2. Dra. Neni Meidawati, M.Si., Ak. Selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan petunjuk dan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak dan Ibuku tercinta atas semua cinta, pengertian dan kesabarannya selama ini.
4. Toe atas kasih, pengertian, dukungan, semangat dan nasehat-nasehatnya.

5. Special thanks for The Twelep, The best friendship I've ever had. Alkanz, Arie, Dewi, Kiki, Desta, Tiara, Dini, Rien, Meinar, Tika, and Intan. Thanks for everything. I love you all.
6. Teman-temanku anak akuntansi 01 atas segala bantuan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril, materiil dan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik, saran yang sifatnya membangun demi kebaikan bersama. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 28 Januari 2005

Penulis,

Laksmi Ardian Primasari



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Lampiran .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Batasan Masalah .....	8
1.4. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	8
1.5. Metode Penelitian .....	9
1.5.1. Data yang dibutuhkan .....	9
1.5.2. Metode Pengumpulan Data .....	10
1.5.3. Metode Analisis Data .....	10
1.6. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Akuntansi dan Analisis Laporan Keuangan .....	13
2.2. Prediksi Kebangkrutan .....	16

2.3.	Pihak yang Berkepentingan Atas Kemungkinan Bangkrut .....	23
2.4.	Laporan Keuangan .....	26
2.4.1.	Neraca .....	27
2.4.2.	Laporan Laba Rugi .....	28
2.5.	Analisis Rasio dengan Univariate Analysis .....	29
2.6.	Analisis Rasio dengan Multivariate Analysis .....	32
2.7.	Z-Score .....	33
2.8.	Divestasi .....	36
 BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN		
3.1.	Sejarah Perusahaan .....	39
3.2.	Struktur Organisasi .....	44
3.3.	Produk .....	45
3.4.	Laporan Keuangan .....	48
 BAB IV. ANALISIS DATA		
4.1.	Pendahuluan .....	49
4.2.	Penghitungan dengan Z-Score .....	49
4.2.1.	X1; Working Capital to Total Assets Ratio .....	50
4.2.2.	X2; Retained Earning to Total Assets Ratio .....	50
4.2.3.	X3; EBIT to Total Assets Ratio .....	51
4.2.4.	X4; Market Value of Equity to Book Value of Total Debt .....	51
4.2.5.	X5; Sales to Total Assets Ratio .....	52
4.2.6.	Nilai Z .....	52
4.3.	Pembahasan Umum .....	54

4.4.	Tingkat Kebangkrutan Tahun 1999 .....	57
4.5.	Tingkat Kebangkrutan Tahun 2000 .....	60
4.6.	Tingkat Kebangkrutan Tahun 2001 .....	62
4.7.	Tingkat Kebangkrutan Tahun 2002 .....	63
4.8.	Tingkat Kebangkrutan Tahun 2003 .....	64
BAB V. KESIMPULAN		
5.1.	Kesimpulan .....	66
5.2.	Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....		68

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Penghitungan X1 .....	50
Tabel 4.2. Penghitungan X2 .....	50
Tabel 4.3. Penghitungan X3 .....	51
Tabel 4.4. Penghitungan X4 .....	51
Tabel 4.5. Penghitungan X5 .....	52
Tabel 4.6. Nilai X1, X2, X3, X4, X5 dan Z .....	53
Tabel 4.7. Kategori <i>bangkrut firm</i> dan <i>non bangkrut firm</i> .....	55
Tabel 4.8. Modal Kerja Bank Lippo .....	56
Tabel 4.9. Retained Earning ( <i>accumulated loss</i> ) .....	59

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga keuangan memegang peranan penting dalam pembangunan. Salah satu perannya yang strategis yaitu sebagai '*agent of development*', yaitu lembaga yang menyalurkan program pemerintah dimana bank diminta lebih aktif mendorong aktifitas pembangunan. Peran strategis lain dari perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi dimana bank menampung semua dana yang telah digalang dari masyarakat dalam berbagai bentuk instrumen simpanan yang kemudian disalurkan kepada masyarakat lain yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit.

Pada tanggal 28 Oktober 1988 pemerintah menetapkan Paket Kebijakan Oktober 1988 yang dikenal dengan PAKTO 1988. Kebijakan ini merupakan serangkaian kebijakan di bidang keuangan, moneter dan perbankan. Sejak itu dunia perbankan semakin berkembang sehingga pada akhir tahun 1996 jumlah bank mencapai lebih dari 200.

Krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 menyebabkan lumpuhnya kegiatan sejumlah bank-bank karena dianggap tidak layak lagi untuk meneruskan bisnisnya. Banyak bank-bank yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Menteri Keuangan memutuskan untuk mencabut ijin sebanyak 16 Bank Umum pada tanggal 1 November 1997, setelah itu 7 bank dibekukan

operasinya pada April 1997 dan menyusul kemudian pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 bank lain dinyatakan tidak boleh lagi meneruskan kegiatannya. Permasalahan semakin bertambah dengan merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam dan melemahnya kondisi internal bank.

PT. Bank Lippo, Tbk merupakan salah satu bank swasta pertama di Indonesia ketika NV Perniagaan didirikan pada tahun 1948. Selama bertahun-tahun bank tersebut telah mengalami berbagai perubahan termasuk beberapa kali merger. Pada tahun 1977 PT. Bank Perniagaan Indonesia melakukan merger dengan NV Central Commercial Bank. Pada tahun 1989, bank tersebut merubah namanya menjadi LippoBank. Pada tahun yang sama LippoBank melakukan merger dengan PT. Bank Umum Asia dan sejak itu tetap memakai nama LippoBank. Tahun 1989 menjadi sangat signifikan bagi LippoBank, karena pada tahun itu LippoBank "*go public*", dan saham-sahamnya mulai diperdagangkan di *Jakarta Stock Exchange* dan *Surabaya Stock Exchange*. Dalam rapat umum pemegang saham luar biasa yang diselenggarakan pada tanggal 23 Desember 1998, nama LippoBank berubah menjadi PT. Bank Lippo, Tbk.

Bank Lippo berkembang dengan pesat dengan mendirikan cabangnya di penjuru Indonesia. Bank ini juga dapat bertahan pada krisis moneter tahun 1997. Pada Periode Desember 1999-2000, Bank Lippo menduduki peringkat 61 dari 150 bank di Indonesia dengan predikat sangat bagus dan peringkat 9 dari 25 Bank Rekap menurut majalah Infobank edisi Juli 2001. Namun pada tahun 2002, nama Bank Lippo hangat dibicarakan karena kasus yang menimpanya. Seperti diketahui, telah terjadi perbedaan laporan keuangan Bank Lippo per 30 September

2002, antara yang dipublikasikan di media massa dan yang dilaporkan ke BEJ. Laporan yang dipublikasikan melalui media cetak pada tanggal 28 November 2002 menyebutkan total aktiva perusahaan sebesar Rp 24 triliun dengan laba bersih Rp 98 Miliar, sedangkan dalam laporan ke BEJ tanggal 27 Desember 2002, total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan rugi bersih (yang belum diaudit) menjadi Rp 1,3 triliun. Manajemen Lippo beralasan, perbedaan itu terutama pada kemerosotan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun pada laporan ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). Akibatnya keseluruhan neraca dan akun-akun berbeda signifikan, termasuk penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen. Bursa Efek Jakarta telah meminta manajemen Lippo untuk mengadakan paparan publik, paling lambat tanggal 15 Januari 2003. Ada dua hal yang perlu disampaikan dalam paparan itu, yaitu Bank Lippo harus menyampaikan penjelasan atas adanya dua laporan keuangan per 30 September 2002 yang memuat angka berbeda dan penjelasan mengenai kinerja keuangan perusahaan hingga periode 31 Desember 2002. Bursa Efek Jakarta (BEJ) juga memberikan surat peringatan keras kepada Bank Lippo berkaitan dengan kesengajaan dan kebohongan manajemen Bank Lippo memberikan laporan keuangan yang belum selesai diaudit tetapi sudah dinyatakan audit. Masalahnya kemudian, Bank Lippo yang masuk ke Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan berstatus sebagai Bank Umum Peserta Program Rekapitalisasi, Rp 6 triliun asetnya menyusut drastis menjadi tinggal Rp 600 milyar. Uang milik pemerintah yang nota bene adalah milik rakyat itulah yang ditengarai tidak

ketahuan raibnya. Dua tahun terakhir ini Bank Lippo mengalami masalah keuangan. Pada tahun 2003, Bank Lippo menderita kerugian. Bank Lippo mempunyai kinerja tidak sehat di jajaran bank-bank besar. Selain karena menderita kerugian, bank ini memiliki *loan to deposit ratio* (LDR) rendah dan masih besarnya biaya operasional. Menurut majalah Infobank edisi Juni 2004, Lippobank berada pada peringkat 79 dengan predikat “tidak bagus” dari 80 bank dalam kategori bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen usaha tertentu pada periode Desember 2002-2003.

Pada pertengahan tahun 2003, Komisi IX DPR RI telah menyetujui divestasi sejumlah 52,05 % saham Bank Lippo. Bank besar peserta program rekapitalisasi BPPN yang kondisinya tidak sehat ini akhirnya dijual. Tujuan dari divestasi ini yaitu untuk mengembalikan kepemilikan Bank Lippo kepada pihak swasta yang kredibel dan dianggap mampu untuk menjalankan bank secara sehat, sehingga mendorong Bank Lippo untuk kembali berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Per 29 Februari 2004, pemegang saham mayoritas Bank Lippo adalah Swissasia Global dengan kepemilikan sebesar 52,05%.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dapat dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dihitung jumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank untuk kemudian dilakukan prediksi terhadap potensi kebangkrutannya.

Dengan melihat beberapa literatur penelitian terdahulu, ternyata dapat dibuktikan secara empiris bahwa potensi kebangkrutan suatu perusahaan maupun



perbankan dapat diprediksi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Beaver 1966, Altman 1968, Dambolena dan Khoury 1980, Thomson 1991).

Pada tahun 1966, Beaver melaporkan sebuah studi yang membandingkan masing-masing rasio keuangan perusahaan bangkrut dengan perusahaan tidak bangkrut yang dilakukannya terhadap kondisi lima tahun sebelum kebangkrutan menggunakan pendekatan *univariate analysis* yang menunjukkan kemampuan untuk prediksi kegagalan perusahaan dengan rasio-rasio yang dianalisa satu per satu. Kesimpulannya ternyata analisa rasio keuangan dapat berguna untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Penelitian lanjutan yang memanfaatkan analisa rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan dilaporkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* yang dikenal dengan model Z-score dengan lima jenis rasio keuangan, Working Capital/Total Assets, Retained Earning/Total Assets, Earning Before Interest and Taxes/Total Assets, Market Value of Equity/Book Value of Total Debt, dan Sales/Total Assets.

Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95 % untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan dan untuk dua tahun sebelum kebangkrutan tingkat ketepatannya adalah 72 %, 48 % untuk periode tiga tahun sebelum bangkrut, 29 % untuk periode empat tahun sebelum bangkrut dan 36 % untuk periode lima tahun sebelum bangkrut. Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan kekuatan prediksi rasio keuangan untuk periode lima tahun sebelum bangkrut.

Sinkey (1975), memprediksi manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank menggunakan *multiple discriminant analysis* dan menemukan bukti bahwa rasio keuangan berbeda antar perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode empat tahun sebelum bank mengalami masalah.

Dambolena dan Khoury (1980), meneliti 46 perusahaan yang terdiri dari 23 perusahaan bangkrut dan 23 perusahaan tidak bangkrut dari sektor eceran dan pabrikasi. Dambolena dan Khoury menunjukkan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan untuk lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Thomson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Thomson dapat menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel solvency-nya, termasuk rasio CAMEL (*capital, asseis, management, earnings dan liquidity*) yang dimiliki perusahaan perbankan tersebut.

Adnan dan Kurniasih (2000), melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Altman untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Kesimpulannya antara rasio-rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio-rasio dalam potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Tingkat kesehatan keuangan bisa juga dijadikan sebagai alat ukur yang pertama dalam untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan untuk lebih meyakinkan diukur lagi dengan menggunakan prediksi potensi

kebangkrutan. Dengan demikian formula yang ditemukan oleh Altman bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal untuk memprediksi kegagalan sebuah perusahaan maupun perbankan.

Di negara barat, fenomena kebangkrutan perusahaan maupun perbankan telah menjadi suatu objek penelitian yang intensif. Kebangkrutan sebuah bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, yang merupakan salah satu komponen utama bagi penilaian kesehatan perusahaan. Sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian prediksi potensi kebangkrutan suatu bank dapat dihitung dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dimaksud. Selain itu, analisis laporan keuangan membantu proses pengambilan keputusan.

Penerapan riset semacam ini di Indonesia tampaknya baru mulai dirasakan terutama setelah munculnya perusahaan-perusahaan serta perbankan yang bermasalah akibat krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1990an.

Informasi mengenai penilaian potensi kebangkrutan perbankan sangatlah penting, karena dapat digunakan dalam memprediksi kesehatan perbankan di Indonesia. Dengan diprediksinya potensi kebangkrutan pada suatu bank, maka resiko kebangkrutan suatu bank dapat dihindari atau diperkecil.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penilaian rasio-rasio keuangan sebagai alat analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan PT. Bank Lippo, Tbk sebelum divestasi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta kondisi perusahaan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana prediksi potensi kebangkrutan PT. Bank Lippo, Tbk sebelum divestasi?

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan agar tidak terlalu luas dan terarah pada penyelesaian masalah, maka penulis membatasi objek penelitian sebagai berikut :

1. Perbankan yang diteliti adalah PT. Bank Lippo, Tbk.
2. Laporan keuangan yang digunakan sebagai alat analisis adalah laporan keuangan tahun 1999, 2000, 2001, 2002 dan 2003 yang bersumber dari Bursa Efek Jakarta dan *Indonesian Capital Market Directory*.
3. Analisis yang dilakukan menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* model *Z-Score* yang dikemukakan oleh Edward I. Altman.

## 1.4. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT. Bank Lippo, Tbk sebelum divestasi.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan menerapkan teori yang didapat dari bangku kuliah pada dunia praktek nyata.

## 2. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan bagi para pembaca, khususnya bagi yang mempelajari masalah yang sama.

## 1.5. Metode Penelitian

### 1.5.1. Data yang dibutuhkan

Data yang dibutuhkan terdiri atas data sekunder dari PT. Bank Lippo, Tbk. Dalam penelitian ini dibutuhkan data yang tepat dan akurat, sehingga diperlukan pengumpulan data yang benar. Data yang diperlukan adalah :

#### 1.5.1.1. Data Umum

Data umum adalah data yang mempunyai arti luas. Dalam penelitian ini yang termasuk data umum mencakup :

- a. Kondisi perbankan Indonesia beberapa tahun terakhir.
- b. Gambaran Umum PT. Bank Lippo, Tbk

#### 1.5.1.2. Data Khusus

Data Khusus adalah data yang mempunyai arti sempit. Dalam penelitian ini yang termasuk data khusus adalah :

- a. Laporan Keuangan PT. Bank Lippo, Tbk yang terdapat di BEJ dan Market Directory Bank Indonesia periode 1999, 2000, 2001, 2002 dan 2003 yang nantinya akan digunakan sebagai alat analisa.

### 1.5.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa macam penelitian yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang dihadapi penulis, langkah yang dilakukan dengan studi penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder maupun pengumpulan data melalui literatur, majalah, surat kabar dan bacaan-bacaan lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

### 1.5.3. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *multivariate discriminant analysis* dengan model Z-Score yang dikemukakan pertama kali oleh Edward I. Altman. *Multivariate discriminant analysis* model Z-Score oleh Altman yang digunakan untuk melihat keadaan keuangan suatu perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3 X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :  $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} /$   
 $\text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of}$   
 $\text{Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Rasio Working Capital / Total Assets digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Retained Earning / Total Assets digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Earning Before Interest and Taxes / Total Assets digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio Market Value of Equity / Book Value of Total Debt mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Dan Rasio kelima yaitu Sales / Total Assets digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan revenue.

Kesehatan keuangan suatu perusahaan menggunakan metode ini dinilai dari tingkat kebangkrutannya. Batas bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan yang dianalisis dengan model Z-Score ini adalah didasarkan pada suatu ketentuan atau range tertentu, yakni jika perusahaan yang dianalisa memperoleh nilai  $Z < 1,81$ , maka perusahaan diprediksi akan bangkrut. Jika perusahaan memperoleh nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut dan jika Z score perusahaan berada diantara 1,81 dan 2,99 maka perusahaan tersebut berada dalam *gray area*, artinya bisa saja terjadi kesalahan mengklasifikasikan tingkat kebangkrutan perusahaan.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### BAB . I : Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini diuraikan beberapa hal penting yang mendasari penelitian ini, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB. II : Landasan Teori

Bab ini akan membahas tentang definisi dan fungsi laporan keuangan, divestasi dan metode analisis laporan keuangan dengan menggunakan *multivariate discriminant analysis*.

### BAB. III : Gambaran Umum Perusahaan

Bab III berisi tentang sejarah perusahaan, dan laporan keuangan PT. Bank Lippo, Tbk tahun 1999, 2000, 2001, 2002 dan 2003.

### BAB. IV : Analisis Data

Bab IV berisi perhitungan dan analisis laporan keuangan PT. Bank Lippo, Tbk tahun 1999, 2000, 2001, 2002 dan 2003 menggunakan *multivariate discriminant analysis* dengan model Z-Score oleh Altman.

### BAB. V : Kesimpulan

Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan analisis data yang dilakukan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Akuntansi dan Analisis Laporan Keuangan**

Akuntansi merupakan sebuah alat untuk mengetahui gambaran atau keadaan ekonomis suatu organisasi bisnis dalam satu periode tertentu. Informasi akuntansi dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi keadaan ekonomis perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah antisipasi yang tepat dan berkala dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.

Kieso dan Weygant (1993) mengartikan akuntansi sebagai : "*...the process of identifying, measuring, recording, and communicating the economic events of an organization (business or nonbusiness) to interest user of the information.*"

Akuntansi bisa didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut (Hanafi dan Halim, 1996:27).

Akuntansi disebut sebagai sebuah proses karena merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang mempunyai hasil tertentu yakni informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tahap pertama dari proses akuntansi adalah identifikasi, yaitu memilih kejadian-kejadian ekonomis dari suatu perusahaan yang dapat dianggap sebagai bukti aktivitas ekonomis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Kejadian ekonomis tersebut kemudian diukur dalam suatu satuan finansial dan selanjutnya dicatat. Pencatatan kegiatan ekonomis berarti mengumpulkan data secara kronologis dan sistematis. Disamping dicatat, transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan sekaligus digolong-golongkan ke dalam kelompok atau kategori yang berhubungan, selain penggolongan dilakukan pengihktisaran. Pengihktisaran adalah menyajikan informasi yang telah digolong-golongkan ke dalam bentuk laporan seperti yang diinginkan pemakai. Tahap terakhir dalam proses akuntansi adalah pengkomunikasian hasil dari tahap-tahap sebelumnya

Analisis laporan keuangan pada hakekatnya adalah menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan angka lain atau menjelaskan arah perubahannya (*trend*). Sedangkan interpretasi laporan keuangan (*financial statement interpretation*) menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk hasil analisisnya dengan keputusan yang akan diambil (Soemarso, 1993).

Kemampuan analisis dan interpretasi laporan keuangan membuat peran akuntan di suatu perusahaan menjadi lebih berarti. Analisis dan interpretasi laporan keuangan yang dilakukan akuntan kadangkala menempatkan akuntan sebagai orang pertama yang mengetahui keadaan ekonomis suatu perusahaan sehingga akuntan dapat memberikan jasanya dengan membantu sebuah proses pembuatan keputusan dari hasil analisis dan interpretasi laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan pada dasarnya digunakan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat resiko keuntungan (profitabilitas) dan resiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Seorang analis keuangan harus melakukan beberapa langkah, yaitu :

1. Menentukan tujuan dari analisis laporan keuangan
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan
3. Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha tersebut

Dalam melakukan analisis dan interpretasi laporan keuangan, seorang akuntan mempunyai berbagai alat atau metode yang dapat digunakan sesuai dengan tujuannya. Tiga metode yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah analisis horisontal, analisis vertikal dan analisis rasio.

Analisis horisontal dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode tertentu dan memperhatikan perubahan yang terjadi untuk setiap kategori. Analisis vertikal seringkali disebut *common size analysis*. Metode ini merupakan sebuah teknik untuk melakukan evaluasi terhadap data-data dalam laporan keuangan dimana setiap data tersebut ditampilkan dalam bentuk persentase (%) dari sebuah data yang dianggap jumlah dasar. Analisis ini akan mencerminkan proporsi sebuah data terhadap data tertentu lainnya.

Analisis rasio merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menggambarkan hubungan matematis antara sebuah kuantitas dengan yang lain

dalam bentuk persentase maupun proporsi. Dalam analisis laporan keuangan, secara umum rasio-rasio terbagi dalam lima kategori rasio standar, yakni likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, *leverage* dan aktivitas dari suatu perusahaan (Altman, 1993).

Analisis laporan keuangan bisa dilakukan dengan memfokuskan pada sebuah kategori variabel saja (*univariate analysis*), maupun dengan mengkombinasikan beberapa kategori variabel (*multivariate analysis*).

## 2.2. Prediksi Kebangkrutan

Ketidaksuksesan suatu perusahaan telah diartikan dalam berbagai macam cara untuk menggambarkan keadaan perusahaan atau memberikan kategori pada perusahaan tersebut. Ada empat macam istilah yang sering dimasukkan, yaitu *failure*, *insolvency*, *default* dan bangkrut (Altman, 1993). Empat istilah ini secara khusus mempunyai arti yang berbeda meskipun dalam penggunaan sehari-hari sering digunakan secara bergantian.

*Failure* berarti realisasi tingkat kembalian modal yang diinvestasikan (*rate of return invested capital*) terus menurun dibanding dengan tingkat investasi yang sama secara umum. Selain itu, *failure* juga berarti ketidakcukupan pendapatan untuk menutup biaya-biaya dan juga tingkat kembalian rata-rata investasi berada di bawah biaya modal.

Secara teknis, suatu perusahaan dikatakan *insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya untuk sementara waktu atau disebut pula kurang likuid. Hal tersebut terjadi jika modal kerja suatu perusahaan ditemukan

bernilai negatif. Jika dalam suatu perusahaan ditemukan bahwa nilai *liabilities* melebihi *total assets*, maka perusahaan tersebut mengalami masalah *insolvency* yang berat atau sudah bisa dikatakan bangkrut.

Istilah lain untuk menggambarkan ketidaksuksesan perusahaan adalah *default*. *Default* selalu terjadi ketika kreditur melanggar suatu kondisi yang telah disetujui sebelumnya dengan debitur dan untuk itu dapat dilakukan suatu tindakan hukum. Misalnya pelanggaran suatu perjanjian hutang.

Terakhir adalah bangkrut. Kata bangkrut (*bankrupt*) berasal dari bahasa Italia, *banca rupta* atau bangku patah. *Banca rupta* ini berasal dari tradisi mematahkan atau merusak bangku atau kios kreditur yang tidak bisa membayar hutangnya pada abad pertengahan di Italia (Wiener, 1977).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Analisis kebangkrutan bermanfaat karena dengan mengetahui posisi kebangkrutannya perusahaan dapat melakukan antisipasi yang diperlukan. Biasanya kebangkrutan yang relatif tinggi dihindari atau diminimasi. Indikator kebangkrutan bisa dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, sampai laporan keuangan perusahaan. Lembaga rating juga bisa menjadi sumber informasi kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan (Hanafi dan Halim, 1996).

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang. Sumber lain adalah analisis strategi perusahaan. Analisis ini

memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya dan lain-lain. Analisis semacam ini bisa digunakan sebagai pendukung analisis aliran kas.

Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kesulitan keuangan. Sumber lainnya adalah informasi eksternal. Pada pasar keuangan yang sudah maju, lembaga penilai sudah berkembang dan informasi mereka bisa dipakai untuk memprediksi kemungkinan adanya kesulitan keuangan.

Analisis laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bisa dilakukan dengan memfokuskan pada sebuah kategori variabel saja (*univariate analysis*), maupun dengan mengkombinasikan beberapa kategori variabel (*multivariate analysis*).

Pendekatan tunggal (*univariate*) bisa dipakai untuk memprediksi kesulitan keuangan dengan asumsi bahwa distribusi variabel untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berbeda dengan distribusi variabel untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Perbedaan distribusi variabel keuangan tersebut bisa dipakai untuk memprediksi kesulitan keuangan (Hanafi dan Halim, 1996).

Salah satu kelemahan model *univariate* adalah kemungkinan terjadinya konflik antara variabel-variabel yang dijadikan prediksi. Model *multivariate* dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut. Variabel bebas dalam model ini adalah rasio-rasio keuangan yang diperkirakan mempengaruhi kebangkrutan,

sedangkan variabel tidak bebas adalah prediksi kebangkrutan atau probabilitas kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 1996).

Pada tahun 1966, Beaver melaporkan sebuah studi yang membandingkan masing-masing rasio keuangan perusahaan bangkrut dengan perusahaan tidak bangkrut yang dilakukannya terhadap kondisi lima tahun sebelum kebangkrutan. Beaver menggunakan pendekatan *univariate analysis* yang menunjukkan kemampuan untuk prediksi kegagalan perusahaan dengan rasio-rasio yang dianalisa satu per satu. Ada lima rasio yang digunakan oleh Beaver dalam memprediksi kegagalan perusahaan, yaitu :

- (1) *Cash Flow to Total Debt Ratio*,
- (2) *Net Income to Total Assets Ratio*,
- (3) *Current Assets to Current Liabilities Ratio*,
- (4) *Total Debt to Total Assets Ratio*, dan
- (5) *Working Capital to Total Assets Ratio*.

Beaver melakukan pengamatan terhadap perkembangan rasio-rasio tersebut dengan menggunakan sampel 158 perusahaan yang sukses selama lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Kesimpulannya ternyata analisa rasio keuangan dapat berguna untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Penelitian lanjutan yang memanfaatkan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan dilaporkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* yang dikenal dengan model Z-score dengan lima jenis rasio keuangan, yaitu :

- a) *Working Capital / Total Assets* digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto).
- b) *Retained Earning / Total Assets* digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.
- c) *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan
- d) *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri.
- e) *Sales / Total Assets* digunakan untuk mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

Dengan menggunakan model tersebut, kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika Perusahaan yang dianalisa memperoleh nilai  $Z < 1,81$ , maka perusahaan diprediksi akan bangkrut.
- 2) Jika perusahaan memperoleh nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut.
- 3) Jika *Z-Score* perusahaan berada diantara 1,81 dan 2,99 maka perusahaan tersebut berada dalam *gray area*, artinya bisa saja terjadi kesalahan mengklasifikasikan tingkat kebangkrutan perusahaan. Foster (1986) mengungkapkan *gray area* sebagai: '*... Z-score zone where misclassification of firm arise*'.



Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95 % untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan dan untuk dua tahun sebelum kebangkrutan tingkat ketepatannya adalah 72 %, 48 % untuk periode tiga tahun sebelum bangkrut, 29 % untuk periode empat tahun sebelum bangkrut dan 36 % untuk periode lima tahun sebelum bangkrut. Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan kekuatan prediksi rasio keuangan untuk periode lima tahun sebelum bangkrut.

*Multivariate Discriminant Analysis* yang dikemukakan oleh Altman memang bukan suatu rumus yang berlaku secara universal, artinya mungkin bisa berubah dan bisa berbeda apabila diterapkan di tempat lain, misalnya di Indonesia, namun karena belum adanya fungsi diskriminan Altman yang khusus dipakai atau dirumuskan bagi kondisi perekonomian Indonesia, maka diasumsikan fungsi *Multivariate Discriminant Analysis* Altman tersebut dapat digunakan bagi semua kondisi perekonomian dengan semua keterbatasannya.

Sinkey (1975), memprediksi manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank. Sinkey menggunakan *multiple discriminant analysis* dan menemukan bukti bahwa rasio keuangan berbeda antar perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode empat tahun sebelum bank mengalami masalah.

Dambolena dan Khoury (1980), meneliti 46 perusahaan yang terdiri dari 23 perusahaan bangkrut dan 23 perusahaan tidak bangkrut dari sektor eceran dan pabrikasi. Dambolena dan Khoury menunjukkan bahwa rasio keuangan

mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan untuk lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Thomson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Thomson menggunakan *logit regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 1.736 perusahaan tidak bangkrut dan 770 perusahaan bangkrut selama periode 1984 sampai 1989. Thomson dapat menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel solvency-nya, termasuk rasio *CAMEL (capital, assets, management, earnings dan liquidity)* yang dimiliki perusahaan perbankan tersebut. Thomson juga menemukan bukti bahwa rasio *CAMEL* sebagai *proxy* variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan bank untuk periode empat tahun sebelum bank bangkrut.

Adnan dan Kurniasih (2000), melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Altman untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Sampel yang digunakan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok perusahaan perbankan dan non perbankan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan maupun non perbankan menunjukkan kondisi kinerja yang tidak sehat. Demikian pula pada hasil analisis potensi kebangkrutan yang menunjukkan hasil *Z-Score* yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa antara rasio-rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio-rasio dalam potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Tingkat kesehatan keuangan bisa juga dijadikan

sebagai alat ukur yang pertama dalam untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan untuk lebih meyakinkan diukur lagi dengan menggunakan prediksi potensi kebangkrutan. Oleh karena itu formula yang ditemukan oleh Altman bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal untuk memprediksi kegagalan sebuah perusahaan maupun perbankan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya saling melengkapi di antara kekurangan-kekurangan yang ada pada masing-masing penelitian tersebut.

Teori-teori kebangkrutan relatif masih kurang dan hal ini membuat penelitian empiris kurang mempunyai arah. Teori bisa untuk mengarahkan penelitian. Sedikitnya teori tersebut membuat penelitian empiris kebangkrutan memfokuskan pada pemilihan variabel-variabel yang optimal dari input variabel yang banyak, atau memfokuskan pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber referensi. Meskipun ada beberapa masalah teknis yang muncul dalam penelitian kebangkrutan, analisis kebangkrutan semakin banyak dikembangkan dan hasil-hasil tersebut akan sangat membantu dan memberi sumbangan yang substansial dalam hal pengambilan keputusan oleh manajemen.

### **2.3. Pihak yang Berkepentingan Atas Kemungkinan Bangkrut**

Kesulitan keuangan merupakan indikator awal kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan perlu diketahui secara dini dan dicari penyebabnya. Penanganan yang cepat dan tepat akan dapat memperbaiki kinerja perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Ada berbagai pihak yang

berkepentingan untuk mengetahui kesulitan keuangan suatu perusahaan yang diprediksikan akan mengalami kebangkrutan, pihak-pihak tersebut diantaranya:

### **2.3.1. Kreditur**

Hasil penelitian yang menunjukkan tentang tingkat kesulitan keuangan yang menjurus kepada kebangkrutan sangat penting bagi kreditur karena ada kebijakan yang harus diambil oleh kreditur. Melalui model prediksi kebangkrutan, kreditur dapat mengambil keputusan yang antara lain adalah untuk segera menarik piutangnya.

### **2.3.2. Investor**

Hasil studi tentang kesulitan keuangan perusahaan bagi investor bisa dimanfaatkan untuk menentukan sikap terhadap keamanan yang dimiliki. Berdasarkan petunjuk dan prediksi tentang perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, investor dapat menentukan harga surat berharga perusahaan tersebut atau mempertimbangkan untuk melakukan konversi atas surat berharga tersebut dengan surat berharga lainnya. Bahkan bisa juga menentukan sikap untuk melakukan perjanjian baru dengan manajemen perusahaan.

### **2.3.3. Otoritas Pembuat Peraturan**

Bagi otoritas pembuat peraturan seperti Ikatan Akuntan Indonesia, Bapepam dan institusi lainnya, penelitian mengenai kesulitan keuangan sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang dapat melindungi publik.

#### 2.3.4. Pemerintah

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi buruh, industri dan tenaga kerja. Hasil-hasil penelitian tentang kesulitan keuangan dan petunjuk kebangkrutan akan sangat membantu pemerintah dalam mengambil sikap untuk mengeluarkan aturan penting yang melindungi masyarakat dari kerugian besar yang sangat mungkin akan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

#### 2.3.5. Auditor

Auditor dalam melakukan audit harus menyertakan opini apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak. Apabila petunjuk bahwa perusahaan tidak bisa melangsungkan operasinya, auditor harus memberikan pendapat tentang tidak adanya petunjuk *going concern* tersebut. Dengan adanya prediksi kebangkrutan maka auditor dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan dengan lebih baik dan lengkap.

#### 2.3.6. Manajemen

Kebangkrutan akan membutuhkan biaya yang cukup besar. Likuidasi atas kebangkrutan memerlukan biaya auditor dan biaya pengadilan. Untuk menghindari tambahan biaya yang cukup besar tersebut, manajemen yang perusahaannya mengindikasikan kesulitan keuangan yang bisa menyebabkan kebangkrutan dapat melakukan merger dengan menawarkan perusahaannya kepada peminat agar bisa menghindar dari kebangkrutan.

#### **2.4. Laporan Keuangan**

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi mengenai kesulitan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses akuntansi. Secara ringkas tahapan-tahapan proses akuntansi meliputi identifikasi dengan memilih kejadian-kejadian ekonomis, pengukuran dalam nilai rupiah, pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran serta pengkomunikasian hasil dari laporan keuangan tersebut yang dapat berupa analisis dan interpretasi laporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian yang integral dari laporan keuangan. Setiap laporan keuangan mempunyai fungsi tersendiri. Neraca mempunyai fungsi untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas di masa depan dan juga untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Laporan laba rugi diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomis yang mungkin dikendalikan di masa depan. Sedangkan laporan perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan (IAI, 2000). Dalam pembahasan lebih lanjut, hanya neraca serta laporan laba rugi yang akan dibahas karena analisis data yang akan dilakukan bersumber dari kedua jenis laporan keuangan tersebut.

#### 2.4.1. Neraca

Neraca merupakan informasi posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang terdiri atas komponen atau pos yang saling terkait. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Secara fisik neraca terdiri dari dua bagian besar yaitu aktiva pada sisi sebelah kiri dan pasiva, yang terdiri dari kewajiban dan ekuitas pada sisi sebelah kanan.

Aktiva didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan akan diperoleh perusahaan (IAI, 2000). Aktiva dalam neraca disusun dari atas ke bawah sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Kelompok aktiva yang berada di atas disebut aktiva lancar, akan lebih cepat berubah menjadi kas daripada kelompok aktiva yang terletak di bawahnya yang disebut sebagai aktiva tetap.

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomis (IAI, 2000). Di dalam neraca, kewajiban dilaporkan menurut urutan saat pelunasannya. Kewajiban jangka pendek atau hutang lancar dicantumkan di atas kewajiban jangka panjang karena kewajiban jangka pendek harus dilunasi lebih cepat daripada kewajiban jangka panjang.

Ekuitas dicantumkan dalam neraca di bawah kewajiban. Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Hak

residual ini merupakan hak pemilik perusahaan atas aktiva bersih perusahaan (IAI,2000).

#### 2.4.2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan informasi kinerja suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Ukuran kinerja dalam hal ini adalah penghasilan bersih atau laba yang merupakan tujuan utama perusahaan. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban.

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) definisi ini mencakup pula pendapatan (*revenues*) dan keuntungan (*gains*). Pendapatan merupakan peningkatan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang disebabkan adanya penyerahan barang atau jasa yang berasal dari kegiatan utama perusahaan. Keuntungan merupakan peningkatan ekuitas dari transaksi yang sifatnya esidental (tidak sering terjadi) dan bukan merupakan kegiatan utama perusahaan, misalnya penjualan mesin yang dimiliki suatu perusahaan.

Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomis selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya



kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), definisi ini mencakup pula kerugian dan beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa, misalnya gaji dan penyusutan. Kerugian (*losses*) merupakan penurunan ekuitas dari transaksi yang sifatnya esidental (tidak sering terjadi) dan bukan merupakan kegiatan utama perusahaan, misalnya kebakaran dan kekalahan suatu perkara tertentu dari perusahaan lain (IAI,2000).

## **2.5. Analisis Rasio dengan Univariate Analysis**

Untuk melakukan analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan dibutuhkan alat-alat analisis atau ukuran-ukuran tertentu. Sebuah rasio keuangan akan menggambarkan hubungan matematis antara dua data keuangan baik dalam bentuk persentase maupun proporsi. Analisis dan interpretasi laporan keuangan dengan menggunakan berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik daripada hanya melakukan analisis terhadap laporan keuangannya saja.

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan melakukan salah satu dari dua jenis perbandingan. Pertama adalah perbandingan antara rasio saat ini dengan rasio di masa lalu atau dengan rasio yang diharapkan di masa mendatang dari sebuah perusahaan. Dengan membandingkan rasio-rasio keuangan selama beberapa tahun, akan didapat komposisi perubahan dan dapat ditentukan prestasi atau kondisi suatu perusahaan selama tahun-tahun tersebut.

Jenis perbandingan yang kedua adalah dengan membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio-rasio keuangan perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama. Dengan melakukan perbandingan semacam ini akan memberikan pemahaman prestasi atau kondisi suatu perusahaan relatif terhadap industri atau perusahaan lain yang sejenis. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penggunaan metode ini. Pertama adalah kondisi keuangan industri secara umum, bisa jadi terjadi keadaan keuangan industri secara umum sedang mengalami kelesuan sehingga didapatkan angka-angka atau standar rata-rata industri yang kurang baik pula. Dalam hal demikian, suatu perusahaan yang rasio keuangannya berada di atas rata-rata industri belum bisa dikatakan berkondisi memuaskan. Kedua adalah penggolongan industri dan perbedaan ukuran perusahaan yang juga akan mempengaruhi hasil analisis dan interpretasi.

Secara umum, analisis rasio terbagi dalam lima kategori rasio standar, yakni likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, leverage dan aktivitas. Masing-masing kategori mempunyai fungsi penggunaan dan tujuan yang berbeda-beda. Kelima kategori rasio ini dapat dijadikan alat untuk mendeteksi keadaan dan memprediksi berbagai masalah keuangan suatu perusahaan khususnya untuk mendeteksi kesulitan keuangan suatu perusahaan termasuk kebangkrutan. Ide dasar yang menyertai dalam model prediksi kebangkrutan adalah observasi dari kecenderungan dan perilaku dari rasio-rasio tertentu dalam suatu perusahaan sebelum mengalami kegagalan. Karakteristik rasio yang paling menonjol dari kegagalan suatu perusahaan dapat diidentifikasi dan digunakan untuk tujuan

prediksi. Tanda dan dugaan akan adanya kemerosotan dan perilaku rasio yang diobservasi tersebut digunakan dalam mendeteksi lebih awal dan cukup jelas untuk mengambil tindakan agar dapat menghindarkan perusahaan dari resiko substansial terhadap kelalaian dan kegagalan.

Smith and Winakor (1935), menyebutkan bahwa ada perbedaan hasil dari pengukuran rasio antara perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan-perusahaan yang sehat. Mereka juga menyimpulkan bahwa rasio *net working to total assets*, diantaranya mempunyai akurasi dan indikator yang paling dapat dipercaya dalam hubungannya dengan prediksi kesulitan keuangan.

Sebuah penelitian yang terkenal mengenai analisis rasio dan penggolongan kebangkrutan dilakukan oleh Beaver di tahun 1967. Beaver menemukan bahwa beberapa indikator rasio keuangan dapat membedakan antara perusahaan bangkrut dengan yang tidak bangkrut. Hasil tersebut berlaku dalam jangka waktu lima tahun sebelum kebangkrutan.

Berbagai penelitian tersebut diatas secara tidak langsung menyatakan rasio-rasio yang potensial untuk memprediksi kebangkrutan. Secara umum, rasio-rasio yang mengukur likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas dikatakan sebagai indikator-indikator yang signifikan. Namun dari tujuan penelitian mereka, untuk mengetahui rasio mana yang paling signifikan untuk memprediksi kesulitan keuangan termasuk kebangkrutan menjadi tidak jelas karena tiap-tiap penelitian menyatakan rasio yang berbeda-beda sebagai indikator yang paling efektif dalam masalah tersebut.

Penggunaan analisis rasio secara *univariate* dalam menentukan perusahaan-perusahaan yang potensial bangkrut ini, secara teoritis maupun praktis, mempunyai kelemahan. Dalam setiap kasus, analisis rasio dengan metode *univariate* ini ditekankan atau difokuskan hanya pada sebuah rasio untuk masalah tersebut. Analisis rasio dengan cara demikian dapat mengakibatkan kebingungan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan yang mempunyai solvabilitas dan atau profitabilitas yang buruk dapat diindikasikan akan mengalami kebangkrutan, namun karena likuiditasnya berada di atas rata-rata industri, maka situasi tersebut mungkin tidak akan ditanggapi secara serius.

## 2.6. Analisis Rasio dengan Multivariate Analysis

Keterbatasan atau kelemahan yang ada dalam model *univariate analysis* dapat diatasi dengan cara mengkombinasikan beberapa variabel keuangan ke dalam sebuah model *multivariate*. Pertanyaan penting yang muncul dalam pengembangan model ini adalah variabel apa saja yang harus disertakan dan berapa angka perimbangannya atau koefisien dari variabel tersebut (Foster, 1986). Penelitian-penelitian kemudian dilakukan untuk membangun sebuah model *multivariate analysis*, seperti yang dilakukan Altman.

Untuk menghasilkan sebuah model *multivariate*, Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dalam penelitiannya. MDA adalah sebuah teknik dalam statistik yang digunakan untuk menggolongkan sebuah observasi ke dalam satu atau dua kelompok berdasarkan pada sekumpulan variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada dasarnya MDA ini digunakan untuk menggolongkan atau membuat prediksi dalam suatu masalah dimana variabel dependennya mempunyai bentuk kualitatif, misalnya pria atau wanita dan bangkrut atau tidak bangkrut.

## 2.7. Z-Score

Langkah pertama yang dilakukan Altman dimulai dengan memilih 66 perusahaan sebagai sampel yang dibagi ke dalam group, masing-masing group berisi 33 perusahaan. Group pertama berisi perusahaan-perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut selama kurun waktu tahun 1946 sampai dengan tahun 1965. Perusahaan-perusahaan dalam group ini mempunyai ukuran dan jenis industri yang berbeda-beda atau tidak homogen. Group kedua berisi 33 perusahaan yang dipilih secara acak. Perusahaan-perusahaan dalam group ini masih tetap eksis pada tahun 1966. Data yang dikumpulkan dari group ini berasal dari data di tahun yang sama dengan data yang dikumpulkan dari perusahaan-perusahaan di group pertama. Data dalam group pertama diambil dari data satu tahun sebelum perusahaan yang bersangkutan mengalami kebangkrutan.

Data yang dikumpulkan terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dari masing-masing perusahaan. Kemudian dari data-data tersebut dibuatlah 22 buah rasio yang dianggap potensial dievaluasi lebih lanjut. Rasio-rasio tersebut digolongkan ke dalam lima kategori rasio standar, yakni likuiditas, solvabilitas, leverage, profitabilitas dan aktivitas. Pemilihan rasio-rasio tersebut didasarkan pada kepopulerannya di dalam literatur dan kepotensialan hubungan rasio-rasio tersebut dengan pengembangan model ini. Dari ke-22 rasio, kemudian dipilihlah

lima rasio yang terbaik secara keseluruhan dalam melakukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Hasil penelitian akhir adalah:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :  $X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning/Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes/Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$

#### **$X_1$ : Working Capital/Total Assets**

Rasio ini mewakili rasio-rasio dari kategori rasio likuiditas. Rasio *Working Capital/Total Assets* biasa digunakan untuk mengukur status likuiditas suatu perusahaan dari jumlah aktivasnya. Rasio ini menghubungkan status likuiditas jangka pendek perusahaan dengan posisi keuangan secara keseluruhan. *Working capital* (modal kerja) didefinisikan sebagai perbedaan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio likuiditas ini, menurut Altman, bila dibandingkan dengan dua rasio likuiditas lainnya, *current ratio* dan *quick ratio*, terbukti lebih bernilai dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

#### **$X_2 = \text{Retained Earning/Total Assets}$**

Rasio ini memperhatikan profitabilitas kumulatif dan umur perusahaan. *Retained earning* (laba yang ditahan) adalah laba yang akan diinvestasikan kembali dan

atau rugi dari perusahaan selama umur perusahaan tersebut. Untuk itu umur perusahaan yang bersangkutan mempunyai pengaruh yang besar dalam rasio ini. Bagi perusahaan yang belum lama berdiri, secara tidak langsung akan mempunyai rasio *retained earning/total assets* yang rendah karena perusahaan tersebut belum cukup waktu untuk mengumpulkan laba. Pada kenyataannya, 47% perusahaan yang bangkrut adalah perusahaan yang berumur antara satu sampai lima tahun (Altman, 1993).

**$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes/Total Assets}$**

Rasio ini mengukur produktivitas sesungguhnya dari aktiva suatu perusahaan, terpisah dari pajak dan faktor-faktor leverage. Keberadaan suatu perusahaan selalu bersandar pada *earning power* dari aktivanya, karena itu rasio ini dianggap paling tepat dalam memprediksikan kebangkrutan. Lebih jauh lagi, *insolvency* yang mengarah pada kebangkrutan muncul ketika total kewajiban melebihi jumlah aktiva suatu perusahaan dengan nilai yang ditentukan oleh *earning power* dari aktivanya.

**$X_4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Debt}$**

Ekuitas diukur dari kombinasi nilai pasar antara semua jenis saham, baik itu saham prefered maupun saham biasa. Kewajiban mencakup kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak nilai aktiva dari suatu perusahaan dapat menurun sebelum kewajiban melampauinya dan perusahaan tersebut menjadi *insolvable*.

$$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$$

Rasio perputaran modal (*capital turn over ratio*) adalah rasio keuangan standar yang menggambarkan sumbangan kemampuan penjualan secara keseluruhan terhadap aktivasinya. Rasio ini juga mengindikasikan kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan. Jadi rasio ini berdasarkan pada kemampuan perusahaan secara individual.

Dari ke-66 perusahaan yang digunakan oleh Altman sebagai sampel, 31 dari 33 perusahaan dalam group pertama, dan 32 dari 33 perusahaan dalam group kedua telah diidentifikasi secara tepat menggunakan persamaan tersebut. Batas bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan model *Z-Score* ini adalah didasarkan pada suatu ketentuan atau range tertentu, yakni perusahaan dalam keadaan bebas dari kebangkrutan bila *Z-Score*nya lebih dari 2,99 dan bila *Z-Score*nya kurang dari 1,81 dan 2,99 maka perusahaan tersebut berada dalam *gray area*, artinya bisa saja terjadi kesalahan mengklasifikasikan tingkat kebangkrutan perusahaan. Selain sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan, *Z-Score* juga dapat digunakan sebagai alat untuk perbaikan (*recovery*). Pergerakan *Z-Score* ditentukan oleh kelima rasionya, sehingga untuk meningkatkan *Z-Score* diperlukan perubahan-perubahan pada kelima rasio *Z-Score* tersebut.

## 2.8. Divestasi

Divestasi (dinamakan juga *sell-off*) berarti penjualan saham atau aset dan atau penjualan sebagian unit bisnis atau anak perusahaan kepada pihak lain untuk



mendapatkan dana segar dalam rangka menyetatkan perusahaan secara keseluruhan. Beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan divestasi adalah:

- (1) daripada mempertahankan unit operasi yang tidak menguntungkan atau berpotensi untuk menggerogoti keuntungan perusahaan, maka lebih baik unit bisnis tersebut dijual atau ditutup sama sekali sehingga sumber daya yang ada dapat dialihkan ke unit bisnis yang lebih bermanfaat.
- (2) Jika perusahaan dalam suatu industri berada pada posisi yang lemah, tidak ada harapan untuk melangsungkan hidupnya secara menguntungkan, dan pasar dalam industri tersebut tidak lagi menjanjikan maka jalan yang ditempuh adalah meninggalkan industri tersebut (Moin, 2003).

Fenomena divestasi ini merupakan hal yang tidak kalah menarik dengan merger dan akuisisi. Jika suatu unit bisnis atau perusahaan yang diakuisisi tidak memenuhi harapan karena buruknya kinerja dan pengakuisisi tidak ingin menderita kerugian yang lebih besar, maka divestasi merupakan strategi yang layak diambil oleh pengakuisisi. Selain itu jika perusahaan merasa jika unit bisnis tersebut hanya akan menguras sumber daya, maka unit bisnis tersebut sebaiknya tidak dipertahankan. Dengan demikian divestasi merupakan kebalikan dari merger dan akuisisi. Jika merger dan akuisisi akan berdampak pada semakin besarnya ukuran perusahaan, maka divestasi akan berakibat pada mengecilnya ukuran perusahaan karena sebagian unit bisnis dijual atau dipisahkan. Divestasi tidak semata-mata dipicu oleh buruknya kinerja suatu unit bisnis, tetapi adakalanya strategi divestasi sengaja diambil karena unit bisnis tersebut dijual demi kepentingan politis dan keuangan sebagaimana dilakukan oleh pemerintah

Indonesia terhadap beberapa BUMN. Sejauh ini divestasi dinilai lebih banyak dilakukan untuk meminimumkan kerugian. Inilah yang menjadi alasan paling rasional dalam setiap kasus divestasi (Moin, 2003).

Divestasi digunakan untuk istilah penjualan, pemisahan atau pelepasan anak perusahaan, unit bisnis atau hanya lini produk kepada pihak lain untuk mendapatkan kas, saham atau keduanya. Dilihat dari terpaksa tidaknya, alasan divestasi diklasifikasikan dalam dua kelompok. Alasan yang pertama adalah divestasi yang dilakukan atas dasar sukarela atau kehendak murni dari perusahaan sendiri, sedangkan yang kedua adalah divestasi karena dipaksa oleh permintaan pihak lain seperti pemerintah atau para kreditor. Perusahaan melakukan divestasi karena didorong oleh berbagai alasan:

- Kembali ke kompetensi inti (*core competence*)
- Menghindari sinergi yang negatif
- Tidak menguntungkan secara ekonomis
- Kesulitan keuangan
- Perubahan strategi perusahaan
- Memperoleh tambahan dana
- Mendapatkan uang kas dengan segera
- Alasan individu pemegang saham
- Permintaan pemerintah
- Permintaan kreditor

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **3.1. Sejarah Perusahaan**

PT Bank Lippo Tbk didirikan pada tanggal 11 Maret 1948 berdasarkan akta notaris Meester Karel Eduard Krijgsman No. 51. Akta pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. J.A.5/11/24 tanggal 3 April 1948 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 36, Tambahan No. 96 tanggal 4 Mei 1948. Anggaran dasar Bank Lippo telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan akta notaris Misahardi Wilamarta, S.H. No. 5 tanggal 3 Juni 1999, antara lain mengenai perubahan komposisi modal dasar Bank Lippo. Perubahan ini telah disahkan oleh MK dalam surat keputusan No. C-10544.HT.01.04.TH.99 tanggal 4 Juni 1999.

Pada bulan Oktober 1989, dengan surat persetujuan dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. SI-059/SHM/MK.10-1989, Bank Lippo menawarkan sebanyak 6.800.000 saham kepada masyarakat. Saham-saham ini telah tercatat pada bursa efek di Indonesia pada tanggal 10 November 1989. Selanjutnya, saham tercatat telah beberapa kali ditingkatkan, terakhir dengan pencatatan pada tanggal 5 Juli 1999 sejumlah 11.326.436.900 saham Kelas B dengan harga nominal Rp 10 per saham yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas IV. Seluruh saham yang dikeluarkan Bank Lippo, kecuali saham milik Pemerintah yang berasal dari program rekapitalisasi, telah dicatat pada bursa efek di Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan aktivitas umum perbankan, dan Bank juga telah memperoleh ijin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa. Bank mempunyai cabang di Cook Islands sebagaimana disetujui oleh Menteri Keuangan dalam suratnya No. S.1361/MK.13/1989 tanggal 14 November 1989 yang terdaftar sebagai perusahaan asing sesuai dengan Undang-undang Perusahaan Internasional (*International Companies Act*) Cook Islands tahun 1981-1982 dan memperoleh ijin bank asing Golongan "B" sesuai dengan Undang-undang Perbankan Asing (*Offshore Banking Act*) Cook Islands tahun 1981. Setelah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan dalam suratnya No. KEP-295/KM.17/1993 tanggal 24 Desember 1993, Bank membuka cabang luar negeri (*Offshore Banking Unit*) [OBU] di Manila, yang disetujui oleh Banko Sentral ng Pilipinas (Bank Sentral Philipina) pada tanggal 28 Maret 1994. OBU Manila memulai operasi komersialnya pada tanggal 9 September 1994. Selain itu, dengan persetujuan dari Menteri Keuangan dalam suratnya No. S-1058/MK-17/1996 tanggal 26 September 1996 dan dari National Bank of Cambodia tanggal 16 Oktober 1996, Bank membuka cabang di Phnom Penh, Kamboja. Cabang Kamboja memulai operasi komersialnya pada tanggal 16 September 1997.

Memburuknya kondisi ekonomi di Indonesia sejak semester kedua tahun 1997 yang ditandai dengan sangat labilnya kurs mata uang asing, tingginya suku bunga, langkanya likuiditas dana, tidak stabilnya pasar modal, menurunnya kegiatan ekonomi dan kurangnya kepercayaan masyarakat telah mempengaruhi secara signifikan dan akan terus mempengaruhi seluruh sektor ekonomi, khususnya sektor perbankan. Memburuknya kondisi ekonomi ini telah membawa tekanan

pada sektor perbankan Indonesia, diantaranya, menurunnya rasio kecukupan modal, meningkatnya kredit *non-performing*, posisi devisa neto yang signifikan, pelanggaran terhadap batas maksimum pemberian kredit dan selisih hasil bunga yang negatif.

Pada tahun 1998, Bank ikut serta dalam Program Rekapitalisasi Perbankan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk meningkatkan modal bank agar memenuhi rasio kecukupan modal sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sehubungan dengan keikutsertaan Bank dalam program ini, Bank telah melakukan Penawaran Umum Terbatas dalam Rangka Penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu III pada tahun 1998 untuk memperoleh minimum 20% kebutuhan modal, sementara Pemerintah juga menyatakan komitmennya untuk menyeter 80% bagiannya dalam program rekapitalisasi perbankan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 4/1999 tanggal 18 Januari 1999.

Selanjutnya, pada tanggal 23 April 1999, Bank Indonesia mengumumkan hasil *due diligence* lebih lanjut yang dilakukan pada bank-bank sehubungan dengan program rekapitalisasi perbankan, yang mana, mengungkapkan diperlukannya tambahan modal yang lebih besar untuk memenuhi CAR 4% bagi setiap bank tersebut. Sebagai tanggapan atas hal tersebut, pada tanggal 2 Juni 1999, Bank mengajukan pernyataan pendaftaran kepada BAPEPAM sehubungan dengan rencana Penawaran Umum Terbatas IV kepada Para Pemegang Saham dalam Rangka Penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Penawaran tersebut dinyatakan efektif pada tanggal 30 Juni 1999 dan selesai pada tanggal 14

Juli 1999. Oleh karena itu, rekapitalisasi Bank telah selesai sesuai dengan persyaratan-persyaratan dan kondisi-kondisi dari IMPA.

Memburuknya kondisi ekonomi, khususnya dampak dari sangat labilnya kurs mata uang asing dan tingginya suku bunga juga telah berdampak sangat buruk terhadap nasabah Bank dan secara signifikan meningkatkan risiko kredit bawaan atas portofolio kredit Bank. Sehubungan dengan hal tersebut, antara lain, Bank secara signifikan telah mengambil alih aktiva dari beberapa nasabahnya sebagai penyelesaian kredit pada tahun 1998. Dalam tahun 1999, Bank telah secara substansial meningkatkan penyisihan penghapusan dan menghapusbukukan kredit masing-masing sebesar Rp 49.197.034 dan Rp 176.828.589. Lebih lanjut, pada tahun 2001 dan 2000, Bank telah secara substansial menghapusbukukan kredit masing-masing sebesar dan Rp 186.173.614 dan Rp 624.757. Namun, karena memburuknya kondisi ekonomi mungkin terus mempengaruhi kemampuan nasabah Bank untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, terdapat kemungkinan diperlukannya tambahan atas penyisihan penghapusan yang telah dibentuk di masa yang akan datang, yang mana akan diakui pada saat kemungkinan kerugian timbul dan dapat diperkirakan.

Pada pertengahan tahun 1999, kondisi ekonomi menunjukkan perbaikan sebagaimana ditunjukkan oleh perbaikan kurs Rupiah, penurunan tingkat bunga maupun tingkat inflasi. Pada tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2001 dan 2000, Bank membukukan selisih bunga positif masing-masing sebesar Rp 1.024.836.929 dan Rp 658.580.189 dibandingkan selisih bunga negatif pada tahun 1999 dan sebelumnya.

Sebagai tanggapan terhadap memburuknya kondisi ekonomi tersebut, Bank secara terus menerus melakukan sejumlah inisiatif untuk lebih lanjut memperkuat kemampuan praktek manajemen risiko dan kegiatan usahanya pada bidang-bidang manajemen penurunan nilai aktiva (*impaired assets management*), manajemen kredit, manajemen likuiditas, manajemen risiko kurs mata uang asing dan suku bunga, pelatihan dan pengembangan karyawan, kebijakan dan prosedur, sistem informasi manajemen, pengendalian internal, audit kredit dan audit internal, ketaatan, struktur organisasi dan penilaian prestasi, dengan bantuan teknis dari ING Barings Institutional and Government Advisory Services B.V. untuk meningkatkan kinerja usaha dan meningkatkan nilai Bank agar dapat bersaing secara efektif dengan bank-bank internasional dan lokal yang beroperasi di Indonesia.

Pada tahun 1999, sehubungan dengan rencana Bank untuk memusatkan aktivitasnya di Indonesia, Bank telah mengajukan surat masing-masing kepada Bangko Sentral ng Pilipinas dan National Bank of Cambodia untuk menutup OBU Manila dan Cabang Kamboja (Phnom Penh). Bank telah menerima surat pemberitahuan dari Bangko Sentral ng Pilipinas No. OFRD-L151-99 tanggal 1 Juli 1999 untuk menutup OBU Manila efektif sejak tanggal 30 Juni 1999. Bank juga telah menerima surat persetujuan dari National Bank of Cambodia No. F799-70qt tanggal 6 Juli 1999 untuk menutup cabang Bank di Phnom Penh. Selanjutnya, Bank telah mengeluarkan surat pemberitahuan kepada Bank Indonesia tentang penutupan cabang-cabang luar negeri Bank di Manila dan Phnom Penh. Pada tanggal 31 Desember 2001, likuidasi cabang Kamboja (Phnom

Penh) telah diselesaikan dengan pembayaran semua kewajibannya kepada deposan dan kreditor, penyelesaian kewajiban perpajakan dan penerimaan klarifikasi pajak (*tax clearance*). The National Bank of Cambodia dalam suratnya tanggal 2 Agustus 2001 menyetujui untuk mengalihkan dana yang masih tersisa dalam giro Cadangan Modal (*Capital Reserves Account*) cabang Phnom Penh kepada Bank. Bank Indonesia juga dalam suratnya No. 3/641/DPIP/Prz tanggal 9 November 2001 menyetujui penutupan/likuidasi cabang Phnom Penh. Likuidasi OBU Manila belum dapat diselesaikan sepenuhnya oleh karena belum diterimanya klarifikasi pajak dari kantor pajak Philipina.

Pada pertengahan tahun 2003, Komisi IX DPR RI telah menyetujui divestasi sejumlah 52,05 % saham Bank Lippo. Tujuan dari divestasi ini yaitu untuk mengembalikan kepemilikan Bank Lippo kepada pihak swasta yang kredibel dan dianggap mampu untuk menjalankan bank secara sehat, sehingga mendorong Bank Lippo untuk kembali berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Per 29 Februari 2004, pemegang saham mayoritas Bank Lippo adalah Swissasia Global dengan kepemilikan sebesar 52,05%.

### **3.2. Struktur Organisasi**

Struktur Organisasi merupakan kerangka yang menunjukkan kedudukan, tugas dan wewenang serta tanggung jawab masing-masing tingkatan manajemen dalam suatu organisasi.

Anggota Dewan Komisaris dan Direksi Bank Lippo yang menjabat pada tahun 2004 adalah sebagai berikut:



**Komisaris:**

Presiden Komisaris	: DR. Mochtar Riady
Wakil Presiden Komisaris	: Rainer Silhavy
Komisaris	: DR. I Nyoman Tjager
Komisaris	: DR. Djisman Simandjuntak
Komisaris	: Jan G. Cherim
Komisaris	: James G. Ng
Komisaris	: Roy Edu Tirtadji
Komisaris	: Christopher Williams

**Direksi:**

Presiden Direktur	: DR. Jos Luhukay
Direktur	: Yusuf Valent
Direktur	: Hugeng Gozali
Direktur	: Harry Sasongko
Direktur	: Lee Heok Seng
Direktur	: Tjindrassa Ng

**3.3. Produk**

Bank Lippo menawarkan berbagai jenis layanan produk perbankan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Produk-produk yang ditawarkan oleh Bank Lippo didesain semenarik mungkin untuk dapat bersaing dengan bank-bank komersial lainnya.

Produk tersebut adalah :

**1. *Personal Account***

- Saving Account yang terdiri dari Tahapan Lippo, Super Savingsm, Star Account, Tabungan Lippo Yuniior, Lippo SGD \$ dan Lippo USD \$.
- Lippo Giro
- Lippo Deposito

**2. *Debit Card***

- Debit Card Visa Elektron
- Debit Card LippoBank Matahari Club Visa Elektron
- Debit Card LippoBank MTV Visa Elektron
- Debit Card LippoBank Amway Visa Elektron

**3. *Distribution Card***

**4. *VIP Banking***

**5. *Credit Card***

- Lippo Master Card and Visa Card Regular
- Lippo Master Card and Visa Card Gold
- LippoBank Golf Card
- LippoBank Lady Card

**6. *Loan***

- LippoBank Home Loans
- LippoBank Car Loans

**7. *Bancassurance***

- Rezeki
- Credit Protector
- Hospital Refundable Plan

**8. *Payment Service***

- Fund Transfer
- Collections
- Bank Drafts

**9. *Loyalti Programs***

- LippoBank Travel Center
- LippoBank Rewards

**10. *Other Service***

- Save Deposit Box

PT. LippoBank Tbk. memiliki cabang-cabang yang siap melayani para konsumennya melakukan transaksi perbankan. Hingga saat ini, LippoBank telah mengoperasikan lebih dari 360 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

LippoBank ATM dan jaringannya tersebar di kota-kota di Indonesia dan di berbagai manca negara. Saat ini jaringan LippoBank ATM meliputi lebih dari 690 LippoBank ATM, 3.200 jaringan ATM ALTO, 5.000 ATM PLUS di Indonesia dan lebih dari 500.000 ATM PLUS di berbagai negara.

### 3.4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan konsolidasi disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan serta pedoman Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk perusahaan publik sesuai, dengan praktik-praktik perbankan dan pedoman akuntansi serta pelaporan yang ditetapkan otoritas perbankan di Indonesia.

Laporan keuangan konsolidasi juga disusun berdasarkan konsep biaya historis dan dasar akrual, kecuali untuk surat berharga tertentu yang dinilai berdasarkan nilai pasar, aktiva tetap tertentu yang dinilai kembali sesuai dengan peraturan pemerintah dan investasi saham tertentu yang dicatat dengan metode ekuitas (*equity method*).

Laporan arus kas konsolidasi menyajikan penerimaan dan pembayaran kas yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Untuk penyajian laporan arus kas konsolidasi, kas dan setara kas terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain.

Laporan Keuangan Bank Lippo telah diaudit oleh Prasetio, Utomo & Co. pada tahun 2000 dan 2001, Ernst & Young pada tahun 2002 serta Amir Abadi Jusuf & Aryanto pada tahun 2003.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### 4.1. Pendahuluan

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah analisa data. Bab ini terdiri dari dua bagian besar, yakni penghitungan data dan analisis terhadap hasil penghitungan tersebut. Pada bagian penghitungan atau pemrosesan data akan digunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* model *Z-Score* yang diperkenalkan oleh Altman. Alat analisis tersebut berguna untuk menentukan tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan. Pada bagian analisis terhadap hasil penghitungan hasil penghitungan *Z-Score* dari tahun ke tahun selama lima tahun.

#### 4.2. Penghitungan dengan *Z-Score*

Penghitungan ini akan dilakukan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* model *Z-Score*. Berikut ini adalah rumus dari *Z-Score* tersebut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

dimana :  $X_1 = \textit{Working Capital} / \textit{Total Assets}$

$X_2 = \textit{Retained Earning} / \textit{Total Assets}$

$X_3 = \textit{Earning Before Interest and Taxes} / \textit{Total Assets}$

$X_4 = \textit{Market Value of Equity} / \textit{Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \textit{Sales} / \textit{Total Assets}$

#### 4.2.1. $X_1$ ; *Working Capital to Total Assets Ratio*

Nilai  $X_1$  yang terjadi selama lima tahun (tahun 1999, 2000, 2001, 2002 dan 2003) untuk PT. Bank Lippo Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Penghitungan  $X_1$

Tahun	<i>Working Capital</i>		Total Assets	$X_1$
	Aktiva Lancar	Hutang Lancar		
1999	18.932.369	18.986.987	23.779.364	-0,0023
2000	18.022.391	19.677.415	22.677.398	-0,0730
2001	19.263.198	20.764.816	23.810.985	-0,0631
2002	21.014.553	22.671.397	25.200.175	-0,0657
2003	22.779.773	24.080.867	26.466.353	-0,0492

(dalam jutaan Rupiah, kecuali  $X_1$ )

#### 4.2.2. $X_2$ ; *Retained Earning to Total Assets Ratio*

Nilai  $X_2$  yang terjadi selama lima tahun (tahun 1999, 2000, 2001, 2001 dan 2003) untuk PT. Bank Lippo Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Penghitungan  $X_2$

Tahun	Retained Earning	Total Assets	$X_2$
1999	-8.911.041	23.779.364	-0,3747
2000	-8.691.545	22.677.398	-0,3833
2001	-8.428.329	23.810.985	-0,3540
2002	-8.908.966	25.200.175	-0,3535
2003	-9.749.065	26.466.353	-0,3684

(dalam jutaan Rupiah, kecuali  $X_2$ )

#### 4.2.3. $X_3$ ; *EBIT to Total Assets Ratio*

Nilai  $X_3$  yang terjadi selama lima tahun (tahun 1999, 2000, 2001, 2001 dan 2003) untuk PT. Bank Lippo Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Penghitungan  $X_3$

Tahun	EBIT	Total Assets	$X_3$
1999	-1.827.259	23.779.364	-0,0768
2000	212.483	22.677.398	0,0094
2001	328.969	23.810.985	0,0138
2002	-242.836	25.200.175	-0,0096
2003	-362.957	26.466.353	-0,0137

(dalam jutaan Rupiah, kecuali  $X_3$ )

#### 4.2.4. $X_4$ ; *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*

Nilai  $X_4$  yang terjadi selama lima tahun (tahun 1999, 2000, 2001, 2001 dan 2003) untuk PT. Bank Lippo Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Penghitungan  $X_4$

Tahun	Market Value of Equity	Book Value of Total Debt	$X_4$
1999	405.747	21.465.925	0,0189
2000	89.264	20.144.461	0,0044
2001	48.690	21.014.833	0,0023
2002	42.198	22.884.660	0,0018
2003	44.632	24.990.937	0,0018

(dalam jutaan Rupiah, kecuali  $X_4$ )

#### 4.2.5. $X_5$ ; Sales to Total Assets Ratio

Nilai  $X_5$  yang terjadi selama lima tahun (tahun 1999, 2000, 2001, 2002 dan 2003) untuk PT. Bank Lippo Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Penghitungan  $X_5$

Tahun	Sales	Total Assets	$X_5$
1999	2.665.245	23.779.364	0,1121
2000	2.162.650	22.677.398	0,0954
2001	2.862.054	23.810.985	0,1202
2002	2.703.948	25.200.175	0,1073
2003	2.416.873	26.466.353	0,0913

(dalam jutaan Rupiah, kecuali  $X_5$ )

#### 4.2.6. Nilai Z

Setelah dilakukan penghitungan terhadap rasio-rasio tersebut di atas, maka nilai Z yang terjadi selama lima tahun (tahun 1999, 2000, 2001, 2002 dan 2003) untuk PT. Bank Lippo Tbk. adalah sebagai berikut:

Tahun 1999

$$\begin{aligned} Z &= (1,2 \times -0,0023) + (1,4 \times -0,3747) + (3,3 \times -0,0768) + \\ &\quad (0,6 \times 0,0189) + (1 \times 0,1121) \\ &= -0,6575 \end{aligned}$$

Tahun 2000

$$\begin{aligned} Z &= (1,2 \times -0,0730) + (1,4 \times -0,3833) + (3,3 \times 0,0094) + \\ &\quad (0,6 \times 0,0044) + (1 \times 0,0954) \\ &= -0,4952 \end{aligned}$$



Tahun 2001

$$\begin{aligned} Z &= (1,2 \times -0,0631) + (1,4 \times -0,3540) + (3,3 \times 0,0138) + \\ &\quad (0,6 \times 0,0023) + (1 \times 0,1202) \\ &= -0,4041 \end{aligned}$$

Tahun 2002

$$\begin{aligned} Z &= (1,2 \times -0,0657) + (1,4 \times -0,3535) + (3,3 \times -0,0096) + \\ &\quad (0,6 \times 0,0018) + (1 \times 0,1073) \\ &= -0,4972 \end{aligned}$$

Tahun 2003

$$\begin{aligned} Z &= (1,2 \times -0,0492) + (1,4 \times -0,3684) + (3,3 \times -0,0137) + \\ &\quad (0,6 \times 0,0018) + (1 \times 0,0913) \\ &= -0,5276 \end{aligned}$$

Tabel 4.6. Nilai  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_5$  dan  $Z$

Tahun	$X_1$	$X_2$	$X_3$	$X_4$	$X_5$	$Z$
1999	-0,0023	-0,3747	-0,0768	0,0189	0,1121	-0,6575
2000	-0,0730	-0,3833	0,0094	0,0044	0,0954	-0,4952
2001	-0,0631	-0,3540	0,0138	0,0023	0,1202	-0,4041
2002	-0,0657	-0,3535	-0,0096	0,0018	0,1073	-0,4972
2003	-0,0492	-0,3684	-0,0137	0,0018	0,0913	-0,5276

### 4.3. Pembahasan Umum

Penghitungan nilai Z, yang mengindikasikan tingkat kebangkrutan perusahaan, terhadap PT. Bank Lippo Tbk Selama lima tahun terakhir menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan. Nilai Z selama lima tahun pada PT Bank Lippo Tbk. dapat digolongkan dalam kategori *bankrupt firm* karena hasil penghitungan nilai Z selama lima tahun tersebut jauh lebih kecil dari angka yang ditetapkan Altman untuk kategori *bankrupt firm* yaitu sebesar 1,81. Nilai Z pada tahun 2001 merupakan nilai Z terbesar yang pernah dicapai PT. Bank Lippo Tbk.. yaitu sebesar -0,4041. Nilai Z terbesar yang diperoleh Bank Lippo tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori *bankrupt firm* yang telah ditentukan oleh Altman karena nilainya lebih kecil dari 1,81. Sedangkan nilai Z yang terkecil dicapai pada tahun 1999 yaitu sebesar -0,6575. Pada tahun ini Bank Lippo mulai ikut serta dalam program rekapitalisasi perbankan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Nilai Z mengalami peningkatan dari tahun 1999 sampai tahun 2001 sebesar 0,2534 yang berarti tingkat kebangkrutannya semakin kecil, akan tetapi nilai Z kembali mengalami penurunan sebesar 0,1235 dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 yang berarti indikasi akan adanya kebangkrutan menurut Altman menjadi semakin besar. Besarnya tingkat kebangkrutan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya masalah intern manajemen dan keuangan Bank Lippo sedangkan faktor eksternal diantaranya kondisi perekonomian negara yang masih tidak menentu.

Besarnya nilai  $Z$  sangat dipengaruhi atau tergantung pada besarnya masing-masing variabelnya yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$  di masing-masing tahun. Altman menetapkan sebuah pedoman nilai untuk setiap variabel agar dapat diklasifikasikan kedalam kategori bangkrut (*bankrupt firm*), dan tidak bangkrut (*non-bankrupt firm*) seperti yang terlihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Kategori *bankrupt firm* dan *non bankrupt firm*

	Bankrupt firm	non-bankrupt firm
$X_1$	-0,061	0,414
$X_2$	-0,626	0,355
$X_3$	-0,318	0,154
$X_4$	0,401	2,477
$X_5$	1,500	1,900

Penghitungan nilai  $X_1$  selama lima tahun pada Bank Lippo menghasilkan rata-rata -0,0506. Altman menetapkan nilai -0,061 atau lebih kecil untuk  $X_1$  bagi perusahaan yang dikategorikan sebagai *bankrupt firm* dan nilai 0,414 atau lebih besar bagi perusahaan yang dikategorikan sebagai *non-bankrupt firm*. Pada tahun 1999, nilai  $X_1$  masih berada dalam 'gray area', akan tetapi pada tiga tahun berikutnya, yaitu tahun 2000, 2001 dan 2002, besarnya nilai  $X_1$  mengindikasikan adanya kebangkrutan. Pada tahun 2003 nilai  $X_1$  kembali berada dalam 'gray area'. Selama lima tahun terakhir ini, nilai  $X_1$  PT. Bank Lippo Tbk., yang menunjukkan likuiditas perusahaan, bernilai negatif. Keadaan ini disebabkan karena *working capital* sebagai bilangan pembilang pada  $X_1$  bernilai negatif.

Hutang lancar Bank Lippo lebih besar dari aktiva lancarnya. Hal ini terjadi pada PT. Bank Lippo Tbk. selama enam tahun terakhir dari tahun 1998, seperti yang terlihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Modal Kerja Bank Lippo

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Total Aktiva	X <sub>1</sub>
1995	7.200.171	6.019.469	1.180.702	7.624.154	0,155
1996	9.677.459	8.834.515	842.944	10.182.424	0,083
1997	12.338.547	11.384.774	953.773	12.960.508	0,074
1998	10.722.559	18.887.863	-8.165.304	14.436.908	-0,566
1999	18.932.369	18.986.987	-54.618	23.779.364	-0,002
2000	18.022.391	19.677.415	-1.655.024	22.677.398	-0,073
2001	19.263.198	20.764.816	-1.501.618	23.810.985	-0,063
2002	21.014.553	22.671.397	-1.656.844	25.200.175	-0,066
2003	22.779.773	24.080.867	-1.301.094	26.466.353	-0,049

(dalam jutaan rupiah, kecuali X<sub>1</sub>)

Pada awalnya nilai X<sub>1</sub> (tahun 1999 dan 2000) mengalami kecenderungan turun, kemudian naik sebesar 0,0099 pada tahun 2001 yang diikuti dengan penurunan sebesar 0,0026 pada tahun 2002. Pada tahun 2003, nilai X<sub>1</sub> kembali mengalami peningkatan sebesar 0,017 dari tahun sebelumnya.

Nilai X<sub>2</sub>, yang menunjukkan profitabilitas kumulatif suatu perusahaan, menunjukkan nilai negatif selama lima tahun terakhir. Hal tersebut terjadi karena selama lima tahun dari tahun 1999 sampai tahun 2003 retained earning PT Bank Lippo Tbk. bernilai negatif. Kesemua nilai X<sub>2</sub> PT Bank Lippo Tbk. masih berada dalam kategori 'gray area'.

Penghitungan nilai X<sub>3</sub>, yang menunjukkan tingkat kembalian laba bersih operasi PT Bank Lippo Tbk. selama lima tahun masih berada dalam 'gray area'

dari nilai  $X_3$  yang ditetapkan oleh Altman. Pada tahun 1999 dan 2002, EBIT Bank Lippo bernilai negatif sehingga menjadikan  $X_3$  Bank Lippo bernilai negatif.

Nilai  $X_4$  selama lima tahun pada PT Bank Lippo Tbk masuk dalam kategori *bankrupt firm*. Nilai-nilai tersebut berada di bawah angka 0,401 yang merupakan batas bawah nilai *bankrupt firm* yang ditetapkan oleh Altman. Penghitungan nilai  $X_4$  ini menunjukkan nilai suatu perusahaan dalam menjamin keseluruhan hutangnya dengan modal sendiri.

Nilai  $X_5$ , yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan output dan meningkatkan penjualan, memiliki rata-rata 0,105. Pada awalnya (tahun 1999 dan 2000) nilai  $X_5$  mengalami penurunan dari 0,112 menjadi 0,0954 kemudian meningkat pada tahun 2001 menjadi 0,12 dan mengalami kecenderungan menurun sampai tahun 2003 menjadi 0,0913. Nilai  $X_5$  pada tahun 2003 ini merupakan nilai terkecil yang pernah dicapai PT Bank Lippo Tbk. dalam lima tahun terakhir.

#### 4.4. Tingkat Kebangkrutan Tahun 1999

Pada tahun ini PT. Bank Lippo Tbk. mencapai angka sebesar -0,6575 untuk nilai  $Z$  pada tahun 1999. Nilai  $Z$  tersebut dikategorikan masuk ke dalam *bankrupt firm*, artinya ada indikasi akan adanya kebangkrutan pada PT Bank Lippo Tbk menurut Altman karena berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Altman yaitu 1,81. Pencapaian nilai  $Z$  negatif pada tahun 1999 dikarenakan kelima variabel yang mempengaruhinya, yaitu nilai  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  pada tahun 1999 yang bernilai negatif.

Nilai  $X_1$  yang menunjukkan tingkat likuiditas, adalah sebesar -0,0023. Ini merupakan nilai  $X_1$  terbesar yang pernah dicapai PT Bank Lippo Tbk. selama lima tahun dan masuk dalam kategori 'gray area'. Angka negatif yang dihasilkan dikarenakan variabel modal kerja yang bernilai negatif. Pada tahun ini Bank Lippo mengikuti program rekapitalisasi perbankan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk meningkatkan modal bank agar memenuhi rasio kecukupan modal sesuai dengan peraturan perbankan. Memburuknya kondisi ekonomi, khususnya dampak dari sangat labilnya kurs mata uang asing dan tingginya suku bunga juga mempengaruhi likuiditas Bank Lippo. Keadaan ini berdampak sangat buruk terhadap nasabah Bank Lippo dan secara signifikan meningkatkan resiko kredit bawaan atas portofolio kredit Bank Lippo. Bank Lippo telah mengambil alih aktiva dari beberapa nasabahnya asebagai penyelesaian kredit pada tahun 1998 dan pada tahun 1999, Bank Lippo telah meningkatkan penyisihan penghapusan dan menghapusbukukan kreditnya. Tingginya suku bunga sebelum tahun 2000 juga telah berdampak buruk terhadap biaya dana Bank Lippo serta potensi keberhasilan kegiatan usahanya di masa mendatang. Pada tanggal 31 Desember 1999, Bank Lippo mengalami selisih bunga negatif sebesar Rp 1.094.362.165 yang mengakibatkan rugi bersih konsolidasi sebesar Rp 1.639.824.198.

Nilai  $X_2$  PT Bank Lippo Tbk menunjukkan angka -0,3747 pada tahun 1999. Nilai ini tergolong kecil bagi perusahaan yang telah berjalan puluhan tahun. Secara tidak langsung, bagi perusahaan yang sudah lama berdiri secara tidak langsung akan mempunyai rasio retained earning yang cukup tinggi karena

perusahaan tersebut mempunyai cukup waktu untuk mengumpulkan laba. Krisis ekonomi dan krisis kepercayaan yang menghantam Indonesia pada tahun 1990-an menyebabkan keterpurukan sektor perbankan di Indonesia yang juga dialami oleh Bank Lippo. Laba yang dihasilkan menurun drastis mulai tahun 1998 yang dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Retained Earning (*accumulated loss*)

Tahun	Retained Earning
1995	220.514
1996	321.325
1997	417.440
1998	-7.917.912
1999	-8.911.041
2000	-8.691.545
2001	-8.428.329
2002	-8.908.966
2003	-9.749.065

(dalam jutaan Rupiah)

Nilai  $X_3$  yang dicapai Bank Lippo pada tahun 1999 adalah -0,0768. Ini merupakan nilai  $X_3$  terkecil yang dicapai Bank Lippo selama lima tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan karena EBIT Bank Lippo pada tahun ini adalah EBIT terkecil yang pernah dicapai selama lima tahun terakhir. Kecilnya EBIT pada tahun ini diantaranya disebabkan oleh adanya selisih bunga negatif sebesar 1,094 trilyun.

Nilai  $X_4$  pada PT Bank Lippo Tbk. dikategorikan masuk ke dalam bankrupt firm. Nilai  $X_4$  pada tahun ini merupakan nilai yang terbesar selama lima tahun.

Angka sebesar 0,0189 untuk nilai  $X_4$  dapat diartikan bahwa setiap Rupiah hutang perusahaan dijamin dengan Rp 0,0189 modal sendiri.

Setiap rupiah aktiva Bank Lippo pada tahun ini dapat menghasilkan Rp 0,112 dari hasil penjualan. Ini termasuk kecil dari angka yang ditetapkan Altman yaitu sebesar 1,5 untuk variabel  $X_5$  pada tahun 1999.

#### 4.5. Tingkat Kebangkrutan Tahun 2000

Nilai  $Z$  Bank Lippo di tahun ini menunjukkan angka  $-0,4952$ . Nilai  $Z$  mengalami kenaikan sebesar 16,23% dari tahun lalu. Ini berarti kemungkinan terjadinya bangkrut lebih kecil dari tahun lalu. Naiknya nilai  $Z$  di tahun 2000 disebabkan karena naiknya nilai  $X_3$  walaupun keempat variabel lainnya mengalami penurunan.

Aktiva lancar mengalami penurunan sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan. Hal ini yang menyebabkan menurunnya nilai  $X_1$  Bank Lippo. Nilai  $X_1$  Bank Lippo pada tahun ini sebesar  $-0,0730$ . Kondisi perekonomian sedikit-sedikit mulai berangsur membaik pada tahun ini walaupun memang masih jauh dari pulih total. Masih memburuknya kondisi ekonomi Indonesia yang ditandai dengan labilnya kurs mata uang, langkanya likuiditas dan kurangnya kepercayaan masyarakat telah mempengaruhi sektor perbankan di Indonesia. Kondisi ekonomi tersebut menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajiban mereka pada saat jatuh tempo yang dapat mempengaruhi likuiditas bank.



Saldo laba PT Bank Lippo Tbk. pada tahun ini mengalami peningkatan dari tahun 1999. Kenaikan saldo laba berasal dari laba bersih tahun berjalan sebesar 246,4 milyar. Akan tetapi hal ini tidak menyebabkan nilai  $X_2$  juga mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena total aktiva mengalami penurunan yang lebih tinggi dari saldo laba. Nilai  $X_2$  sebesar -0,3883 pada tahun ini masih berada dalam 'gray area'.

Nilai  $X_3$  pada tahun ini adalah satu-satunya variabel nilai Z yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kenaikan yang terjadi cukup drastis, dari -0,0768 menjadi 0,0094. Kenaikan tersebut karena adanya kenaikan jumlah EBIT sebesar 2,040 trilyun. Pada pertengahan tahun 1999, kondisi ekonomi menunjukkan perbaikan sebagaimana ditunjukkan oleh perbaikan kurs Rupiah, penurunan tingkat bunga maupun tingkat inflasi. Pada tahun yang berakhir pada tanggal 2000, Bank Lippo membukukan selisih bunga positif sebesar Rp 658,5 milyar dibandingkan selisih bunga negatif pada tahun 1999 dan sebelumnya. Kenaikan ini secara langsung menyebabkan kenaikan angka EBIT Bank Lippo pada tahun 2000.

Nilai  $X_4$  dan  $X_5$  pada tahun 2000 ini mengalami penurunan. Penurunan nilai  $X_4$  terjadi karena adanya penurunan market value of equity dari 405 milyar di tahun 1999 menjadi hanya 89 milyar pada tahun ini. Menurunnya harga saham adalah faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Sedangkan penurunan nilai  $X_5$  lebih disebabkan karena angka penjualan yang semakin menurun dan total aktiva yang juga semakin menurun dari tahun sebelumnya.

#### 4.6. Tingkat Kebangkrutan Tahun 2001

Pada tahun 2001, PT Bank Lippo Tbk. mencapai angka sebesar -0,4041 untuk nilai Z-nya. Nilai Z tersebut dikategorikan masuk ke dalam *bankrupt firm* dan berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Altman yaitu 1,81. Nilai Z ini meningkat dari nilai Z pada tahun 2000 dan merupakan nilai Z terbesar selama lima tahun. Kenaikan nilai Z dipengaruhi oleh hampir semua variabelnya yang meningkat, kecuali variabel  $X_4$ .

Nilai  $X_1$  yang menunjukkan tingkat likuiditas, adalah sebesar -0,0631. Angka negatif yang dihasilkan dikarenakan variabel modal kerja yang masih bernilai negatif. Masih adanya masalah likuiditas yang terjadi pada PT Bank Lippo secara umum disebabkan karena keadaan ekonomi yang belum pulih total. Masalah ini tidak hanya dialami oleh Bank Lippo, akan tetapi juga sebagian besar sektor perbankan Indonesia.

Nilai  $X_2$  pada tahun 2001 mengalami peningkatan dari tahun 2000. Saldo laba PT Bank Lippo Tbk pada tahun ini juga mengalami peningkatan. Kenaikan saldo laba berasal dari laba bersih tahun berjalan sebesar 270,5 milyar. Walaupun mengalami peningkatan yang cukup berarti, nilai  $X_2$  pada tahun ini masih masuk dalam kategori '*gray area*'.

Nilai  $X_3$  pada tahun 2001 juga mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut karena adanya kenaikan jumlah EBIT sebesar 116,4 milyar. EBIT pada tahun 2000 dan 2001 merupakan EBIT yang bernilai positif yang dapat dihasilkan Bank Lippo selama lima tahun. EBIT pada tahun-tahun lainnya bernilai negatif. Pada tahun yang berakhir pada tanggal 2001, Bank Lippo membukukan selisih bunga

positif sebesar Rp 1,024 trilyun. Kenaikan ini secara langsung menyebabkan kenaikan angka EBIT Bank Lippo pada tahun 2001.

Nilai  $X_4$  adalah satu-satunya variabel yang mengalami penurunan pada tahun 2001. Penurunan yang terjadi masih disebabkan karena lemahnya harga saham di pasaran sehingga menyebabkan harga penutupan saham yang kecil. Sedangkan nilai  $X_5$  pada tahun 2001 ini mengalami kenaikan. Kenaikan nilai  $X_5$  disebabkan karena angka penjualan yang naik sebesar 32,34% dari tahun 2000. Nilai  $X_5$  pada tahun 2001 masih masuk dalam kategori *bankrupt firm* menurut Altman.

#### 4.7. Tingkat Kebangkrutan Tahun 2002

Pada tahun 2002, PT Bank Lippo Tbk. mempunyai nilai Z sebesar -0,4972. Nilai Z ini menurun dari nilai Z pada tahun 2001. Nilai  $X_1$  yang menunjukkan tingkat likuiditas, adalah sebesar -0,0657. Nilai  $X_2$  pada tahun 2002 mengalami peningkatan dari tahun 2001. Peningkatan yang terjadi tidak bisa dikatakan berarti karena hanya berbeda 0,0005. Saldo labanya mengalami penurunan sebesar 480,6 milyar dikarenakan adanya rugi bersih yang diderita sebesar 505,4 milyar.

Nilai  $X_3$  pada tahun 2002 mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan terhadap jumlah EBIT sebesar 571,8 milyar. Setelah sebelumnya sempat mulai merangkak naik dari kehancuran EBIT yang terjadi pada tahun 1999, EBIT pada tahun ini kembali memburuk, bahkan bernilai negatif.

Nilai  $X_4$  dan  $X_5$  pada tahun 2002 mengalami penurunan. Penurunan nilai  $X_4$  terjadi karena adanya penurunan *market value of equity* dari 48,6 milyar di tahun

2001 menjadi 42,2 milyar pada tahun ini. Nilai  $X_5$  yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva juga mengalami penurunan pada tahun 2002. Penurunan yang terjadi kecil dikarenakan menurunnya penjualan dan naiknya total aktiva dengan persentase yang hampir sama, masing masing sebesar 0,0055 dan 0,0058.

#### **4.8. Tingkat Kebangkrutan Tahun 2003**

Nilai Z Bank Lippo di tahun terakhir pengamatan menunjukkan angka  $-0,5276$ . Nilai tersebut semakin meningkat dari tahun sebelumnya yang berarti bahwa indikasi akan adanya kebangkrutan semakin besar menurut Altman karena sudah jauh di bawah batas bangkrut yaitu sebesar 1,81. Semua variabel nilai Z pada tahun 2003 mengalami penurunan. Semakin mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dalam perusahaan.

Variabel  $X_1$  mengalami penurunan sebesar 0,0165 dari tahun 2002, diikuti penurunan pada variabel-variabel lainnya. Variabel  $X_2$  menurun dari  $-0,3535$  di tahun 2002 menjadi  $-0,3684$  pada tahun 2003. Pada tahun 2003, Bank Lippo mencetak rugi bersih sebesar 515,96 milyar, meningkat sebesar 7,52 milyar dari tahun 2002, dikhawatirkan rugi bersih tersebut akan terus bertambah apabila tidak segera diambil tindakan pencegahan. Rugi bersih tersebut juga berpengaruh pada saldo laba Bank Lippo yang semakin menurun. Besarnya saldo laba pada tahun 2003 adalah  $-9,749$  trilyun, menurun 9,4% dari tahun 2002.

Pada tahun 2003, EBIT Bank Lippo menunjukkan angka sebesar  $-362$  milyar, menurun sebesar 49,5% dari tahun 2002, sedangkan total aktiva

mengalami kenaikan sebesar 5,02% dari tahun 2002. Hal ini menyebabkan penurunan nilai  $X_3$  sebesar 42,7%. Nilai variabel  $X_4$  tetap, sedangkan nilai variabel  $X_5$  turut mengalami penurunan sebesar 14,9%. Penurunan nilai  $Z$  pada tahun ini bukan hanya dikarenakan faktor internal bank, tetapi juga dikarenakan faktor eksternal kondisi perekonomian Indonesia.

Seperti halnya tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2003 Indonesia masih dalam upaya bangkit dari dampak memburuknya kondisi perekonomian. Hukum dan peraturan yang mempengaruhi iklim usaha di Indonesia berubah dengan cepat. Mata uang rupiah tetap berfluktuasi dan penurunan suku bunga pada paruh semester kedua tahun 2003 belum banyak menggerakkan kegiatan ekonomi. Di sisi lain, penurunan suku bunga SBI berdampak langsung pada dunia perbankan.

Pemulihan stabilitas ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh efektifitas kebijakan pemerintah, keputusan organisasi kreditur internasional, dan faktor-faktor lainnya termasuk perkembangan peraturan dan politik, yang berada di luar kendali Bank Lippo. Pada bulan Desember 2003, BPPN mengumumkan rencana divestasi sejumlah 52,05% saham Bank Lippo yang dimilikinya. Saham divestasi akan ditawarkan melalui mekanisme *private placement* dengan melakukan penjualan kepada investor strategis secara transparan. Tujuan divestasi ini yaitu untuk mengembalikan kepemilikan Bank Lippo kepada pihak swasta yang kredibel dan dianggap mampu untuk menjalankan Bank Lippo secara sehat, sehingga mendorong Bank Lippo untuk kembali berfungsi sebagai lembaga intermediasi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Hasil analisis laporan keuangan PT. Bank Lippo Tbk. menggunakan *multivariate discriminant analysis* model *Z-Score* menunjukkan bahwa PT. Bank Lippo Tbk mempunyai kemungkinan bangkrut yang cukup besar, mulai dari tahun 1999 hingga pada tahun 2003 sebelum diputuskan adanya divestasi terhadap bank tersebut. Semua nilai Z Bank Lippo selama nilai tahun berada pada kategori bankrupt firm. Adanya kemungkinan terjadinya kebangkrutan menunjukkan adanya penurunan kesehatan keuangan Bank Lippo. Dari adanya penelitian ini, keputusan divestasi yang bertujuan untuk mengembalikan kepemilikan Bank Lippo pada pihak swasta yang dinilai kredibel dan mampu untuk mengembalikan kesehatan keuangan Bank Lippo di masa-masa yang akan datang adalah tepat.

#### **5.2. SARAN**

- Analisa prediksi kebangkrutan suatu bank tidak dapat sepenuhnya hanya mengandalkan pada metode *multivariate discriminant analysis* model *Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman, melainkan harus didukung alat analisa lain khususnya yang sesuai dalam bidang usaha bank.

- Selain menggunakan laporan keuangan bank sebagai dasar pertimbangan pemilihan bank yang sehat, masyarakat juga dapat menggunakan sumber lain diantaranya informasi dari otoritas resmi seperti Bank Indonesia dan lembaga rating perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M Adnan., *Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan*, JAAI, Vol. 5, No. 2, Desember 2001, Hal 181-198.
- Altman, Edward I., *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, 2<sup>nd</sup> ed. New York: John Wiley & Son., 1993.
- “BPPN Pastikan Lippo dan BII Siap Dijual”, TEMPO Interaktif, 03 September 2003.
- “DPR Setujui Divestasi Bank Lippo, BII dan BRI Secara Prinsip”, Kompas, 09 Juli 2003.
- Foster, George., *Financial Statement Analysis*, 2<sup>nd</sup> ed. Englewood Cliffs, NJ:Prentice-Hall International Edition, 1986.
- Harnanto, *Analisa Laporan Keuangan*, BPFE, Yogyakarta, 1985.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Kuncoro M., Suhardjono, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, Juli 2002.
- Moin, Abdul, *Merger, Akuisisi & Divestasi*, Ekonisia, Yogyakarta, 2003.
- “Perkarakan Dua Hal Dalam Kasus Bank Lippo”, Kompas, 27 Februari 2003.
- “Rating Bank 2004”, Infobank, No. 303, Juni 2004, Hal 11.
- “Rating 134 Bank di Indonesia”, Infobank, No. 303, Juni 2004, Hal 24-29.
- Soemarso S.R, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Goldfeld, Stephen M., and Chandler, Lester V, *Ekonomi Uang dan Bank 1*, Edisi Kesembilan. PT Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- Weygandt, Jerry J., Kieso, Donald E., and Kell, Walter G, *Accounting Principles*, 3<sup>th</sup> ed. New York: John Wiley & Son., 1993.
- Zainuddin, Hartono J, *Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 2, No. 1, Januari 1999. Hal. 66-90.



# LAMPIRAN

## Ringkasan Data Keuangan PT. Bank Lippo, Tbk Tahun 1999

(dalam jutaan rupiah)

PT. Bank Lippo, Tbk	1999
Kas	842.483
Giro pada Bank Indonesia	992.766
Giro pada Bank lain	280.663
Penempatan pada Bank lain	3.276.337
Surat Berharga	2.793.048
Pinjaman diberikan	3.017.835
Tagihan Akseptasi	-
Obligasi Pemerintah Republik Indonesia	7.729.237
Penyertaan/Investasi	30.571
Aktiva Tetap	898.925
Aktiva Lain-lain	3.917.500
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>23.779.365</b>
Giro	4.548.951
Tabungan	4.758.080
Deposito	8.759.353
<b>JUMLAH SIMPANAN</b>	<b>18.066.384</b>
Kewajiban Jangka Pendek Lain	920.603
Pinjaman yang diterima	579.537
Kewajiban Lain-lain	1.899.401
<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>21.465.925</b>
Modal saham	811.494
Agio Saham	9.779.687
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	633.300
Laba ditahan	-8.911.041
<b>JUMLAH MODAL</b>	<b>2.313.440</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>23.779.365</b>
Pendapatan	2.665.245
Beban Operasional	4.499.168
Laba Operasional	-1.833.923
Pendapatan/beban lain-lain	6.664
Laba sebelum pajak	-1.827.259
Laba setelah pajak	-1.639.825
Laba bersih/lembar saham	-1010
Ekuitas per lembar saham	1425
Harga Penutupan	250
Nilai pari	500

### Ringkasan Data Keuangan PT. Bank Lippo, Tbk Tahun 2000

(dalam jutaan rupiah)

PT. Bank Lippo, Tbk	2000
Kas	1.001.354
Giro pada Bank Indonesia	1.124.422
Giro pada Bank lain	268.217
Penempatan pada Bank lain	2.008.066
Surat Berharga	4.152.078
Pinjaman diberikan	3.413.308
Tagihan Akseptasi	50.022
Obligasi Pemerintah Republik Indonesia	6.004.924
Penyertaan/Investasi	30.802
Aktiva Tetap	821.139
Aktiva Lain-lain	3.803.065
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>22.677.397</b>
Giro	4.958.859
Tabungan	6.843.291
Deposito	6.889.440
<b>JUMLAH SIMPANAN</b>	<b>18.691.590</b>
Kewajiban Jangka Pendek Lain	985.825
Pinjaman yang diterima	247.128
Kewajiban Lain-lain	219.918
<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>20.144.461</b>
Modal saham	811.494
Agio Saham	9.779.687
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	633.300
Laba ditahan	-8.691.545
<b>JUMLAH MODAL</b>	<b>2.532.936</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>22.677.397</b>

Pendapatan	2.162.650
Beban Operasional	1.973.125
Laba Operasional	189.525
Pendapatan/beban lain-lain	22.958
Laba sebelum pajak	212.483
Laba setelah pajak	246.418

Laba bersih/lembar saham	152
Ekuitas per lembar saham	1561
Harga Penutupan	55
Nilai pari	500

## Ringkasan Data Keuangan PT. Bank Lippo, Tbk Tahun 2001

(dalam jutaan rupiah)

PT. Bank Lippo, Tbk	2001
Kas	653.591
Giro pada Bank Indonesia	1.036.099
Giro pada Bank lain	90.174
Penempatan pada Bank lain	2.805.139
Surat Berharga	5.239.873
Pinjaman diberikan	3.597.272
Tagihan Akseptasi	30.562
Obligasi Pemerintah Republik Indonesia	5.810.488
Penyertaan/Investasi	1.863
Aktiva Tetap	885.529
Aktiva Lain-lain	3.660.395
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>23.810.985</b>
Giro	6.686.475
Tabungan	7.906.041
Deposito	5.447.846
<b>JUMLAH SIMPANAN</b>	<b>20.040.362</b>
Kewajiban Jangka Pendek Lain	724.454
Pinjaman yang diterima	93.243
Kewajiban Lain-lain	156.774
<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>21.014.833</b>
Modal saham	811.494
Agio Saham	9.779.687
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	633.300
Laba ditahan	-8.428.329
<b>JUMLAH MODAL</b>	<b>2.796.152</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>23.810.985</b>

Pendapatan	2.862.054
Beban Operasional	2.557.147
Laba Operasional	304.907
Pendapatan/beban lain-lain	24.062
Laba sebelum pajak	328.969
Laba setelah pajak	270.568

Laba bersih/lembar saham	8
Ekuitas per lembar saham	86
Harga Penutupan	30
Nilai pari	500

### Ringkasan Data Keuangan PT. Bank Lippo, Tbk Tahun 2002

(dalam jutaan rupiah)

PT. Bank Lippo, Tbk	2002
Kas	810.479
Giro pada Bank Indonesia	1.080.898
Giro pada Bank lain	150.893
Penempatan pada Bank lain	2.209.687
Surat Berharga	6.721.808
Pinjaman diberikan	4.314.578
Tagihan Akseptasi	35.480
Obligasi Pemerintah Republik Indonesia	5.690.730
Penyertaan/Investasi	3.324
Aktiva Tetap	927.808
Aktiva Lain-lain	3.254.490
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>25.200.175</b>
Giro	7.334.625
Tabungan	8.442.994
Deposito	6.303.374
<b>JUMLAH SIMPANAN</b>	<b>22.080.993</b>
Kewajiban Jangka Pendek Lain	590.404
Pinjaman yang diterima	74.218
Kewajiban Lain-lain	139.045
<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>22.884.660</b>
Modal saham	811.494
Agio Saham	9.779.687
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	633.300
Laba ditahan	-8.908.966
<b>JUMLAH MODAL</b>	<b>2.315.515</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>25.200.175</b>

Pendapatan	2.703.948
Beban Operasional	2.968.984
Laba Operasional	-265.036
Pendapatan/beban lain-lain	22.200
Laba sebelum pajak	-242.836
Laba setelah pajak	-506.455

Laba bersih/lembar saham	-129,5
Ekuitas per lembar saham	515
Harga Penutupan	260
Nilai pari	500

### Ringkasan Data Keuangan PT. Bank Lippo, Tbk Tahun 2003

(dalam jutaan rupiah)

PT. Bank Lippo, Tbk	2003
Kas	582.880
Giro pada Bank Indonesia	1.272.011
Giro pada Bank lain	362.498
Penempatan pada Bank lain	2.496.985
Surat Berharga	8.371.244
Pinjaman diberikan	4.027.799
Tagihan Akseptasi	48.911
Obligasi Pemerintah Republik Indonesia	5.617.445
Penyertaan/Investasi	4.150
Aktiva Tetap	821.334
Aktiva Lain-lain	2.861.096
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>26.466.353</b>
Giro	8.036.925
Tabungan	9.103.268
Deposito	6.666.347
<b>JUMLAH SIMPANAN</b>	<b>23.806.540</b>
Kewajiban Jangka Pendek Lain	274.327
Pinjaman yang diterima	23.955
Kewajiban Lain-lain	886.115
<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>24.990.937</b>
Modal saham	811.494
Agio Saham	9.779.687
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	633.300
Laba ditahan	-9.749.065
<b>JUMLAH MODAL</b>	<b>1.475.416</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>26.466.353</b>
Pendapatan	2.416.873
Beban Operasional	2.317.819
Laba Operasional	4.437
Pendapatan/beban lain-lain	-367.394
Laba sebelum pajak	-362.957
Laba setelah pajak	-515.957
Laba bersih/lembar saham	-131
Ekuitas per lembar saham	377
Harga Penutupan	450
Nilai pari	5000